

**MEMAHAMI MAKNA “*TIPU DAYA WANITA*” SURAH YŪSUF
AYAT 28 (ANALISIS HERMENEUTIKA *MA’NĀ CUM
MAGZHĀ*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember
Oleh:
HILMA NUR ALIFA
NIM. 201104010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI AL-QUR’AN DAN TAFSIR
2024**

**MEMAHAMI MAKNA “TIPU DAYA WANITA” SURAH YŪSUF
AYAT 28 (ANALISIS HERMENEUTIKA MA’NĀ CUM
MAGZHĀ)**

SKRIPSI

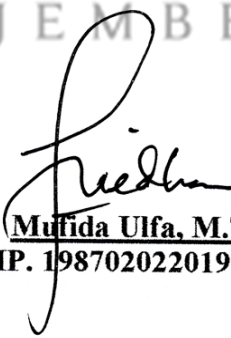
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh:

HILMA NURALIFA
NIM. 201104010001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dosen Pembimbing
J E M B E R


Mufida Ulfa, M.Th.I
NIP. 198702022019032009

**MEMAHAMI MAKNA “TIPU DAYA WANITA” SURAH YŪSUF
AYAT 28 (ANALISIS HERMENEUTIKA MA’NĀ CUM
MAGZHĀ)**

SKRIPSI


Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Strata-1
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’andan Tafsir

Hari: Senin
Tanggal: 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I
NIP. 198408062019031004

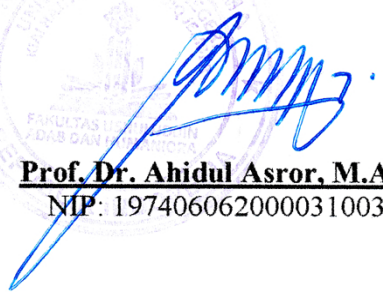
Makhrus, MA.
NIP. 198211252015031002

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag ()
2. Mufidah Ulfa, M.Th.I ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP: 197406062000031003

MOTTO

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=28&to=28> Q.S Yusuf: 28, diakses tanggal 30 Desember 2024

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin. Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Khoirul Anwar dan Ibu Siti Choiriah
Terimakasih kepada Bapak dan Ibu yang tiada hentinya yang selalu memberikan cinta, kasih dan sayangnya kepadaku. Terimakasih selalu memberikan semangat untuk mewujudkan cita-citaku, serta doa dan dukungan.
2. Yang senantiasa membimbing ruh dan jasadku dalam menemukan cahaya ilmu, iman, Islam, dan ihsan “Murobbirruhina para Kyai, Ustadz, dan Guru”. Semoga senantiasa dianugerahi kesabaran dan keikhlasan.
3. Teruntuk pasanganku Drh Danu Prayogo, yang selalu memberikan ketulusan dalam mendukung ku dan juga doa untuk kelancaran skripsi ini. Serta pembangkit semangat yang mengharuskan ku menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk saudaraku, seluruh keluargaku dan seluruh saudaraku terimakasih atas dukungan dan doanya.
5. Buat sahabat dan teman-teman Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama.

Terima kasih yang sebesar besarnya untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan berkat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh pendidikan strata 1 (S1) dengan judul “Konsep Berbisnis Para Sahabat Nabi Dalam Al - Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”. Dalam penyusunan tugas akhir ini, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga tugas akhir ini dapat disusun dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr Win Ushuluddin selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dari awal hingga akhir proses penulisan tugas akhir ini.
6. Para Dosen dan civitas akademik UIN KHAS Jember khususnya dosen-dosen Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 27 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Hilma Nur Alifa, 2024: “Memahami Makna "Tipu Daya Wanita" Surah Yūsuf Ayat 28 (Analisis Hermeneutika Ma'nā cum Maghzā)”

Kata Kunci : Tipu Daya, Hermeneutika, Ma'nā cum Maghzā.

Salah satu tema yang menarik perhatian dalam Al-Qur'an adalah penggunaan istilah "tipu daya wanita" (*kaidunn*) sebagaimana disebutkan dalam Surah Yūsuf ayat 28. Istilah ini kerap dipahami secara literal, sehingga menimbulkan bias terhadap wanita dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Untuk memberikan pemahaman baru terhadap istilah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini terdiri atas tiga tahap analisis utama: makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*).

Fokus penelitian ini adalah: 1) Apa makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari "tipu daya wanita" dalam Surah Yūsuf ayat 28? 2) Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari istilah tersebut dalam konteks turunnya ayat? 3) Bagaimana kontekstualisasi makna "tipu daya wanita" (*al-maghzā al-mutaharrik*) dalam fenomena sosial kontemporer?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan makna istilah "tipu daya wanita" dalam Surah Yūsuf ayat 28 berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder, sedangkan pendekatan analitis diterapkan untuk mengkaji data secara sistematis dan mendalam. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Istilah "tipu daya" dalam Surah Yūsuf ayat 28 merujuk pada tindakan manipulatif Zulaikha terhadap Yusuf untuk menyelamatkan reputasinya setelah usahanya menggoda Yusuf gagal. Tafsir ini tidak menyudutkan perempuan secara umum, melainkan berlaku dalam konteks spesifik kisah tersebut. 2) Ayat ini mengandung nilai moral tentang pentingnya integritas, kesabaran, dan kejujuran dalam menghadapi fitnah. Selain itu, ayat ini memberikan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dapat merugikan orang lain. 3) Dalam signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*), tafsir ayat ini harus dipahami secara kontekstual agar tidak digunakan untuk membenarkan bias gender. Dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*, penelitian ini menekankan pentingnya penafsiran yang adil dan relevan, mendukung nilai kesetaraan gender, serta mencegah kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:²

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas KH Achmad Shiddiq Jember, 2021),18

ص	ص	ص	ص	ş
ض	ض	ض	ض	đ
ط	ط	ط	ط	ţ
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
BAB II	15

KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Kajian Teori.....	21
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	36
E. Sistematika Pembahasan	36
BAB IV	38
PEMBAHASAN	38
1. Makna Historis (<i>al-ma'nā al-tārikhī</i>) dari Tipu Daya Wanita dalam Surah Yūsuf Ayat 28	38
2. Signifikansi Fenomenal Historis (<i>al-maghzā al-tārikhī</i>) dari Tipu Daya Wanita dalam Konteks Turunnya Ayat.....	48
3. Kontekstualisasi Makna Tipu Daya Wanita (<i>al-maghzā al-mutaharrik</i>) dalam Fenomena Sosial Kontemporer	52
BAB V	62
PENUTUP	62

A. KESIMPULAN	62
B. SARAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	19
Tabel 2. 2	31



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan selain menjadi sebuah petunjuk, peringatan, keselamatan, kebahagiaan dunia akhirat³ juga dapat menjadi obat untuk manusia, yaitu menghilangkan rasa bosan. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *qashas* yang berisi cerita tentang perempuan. Kandungan al-Qur'an yang membahas tentang kemuliaan perempuan membaginya pada dua aspek yang berbeda, yaitu dari aspek umum dan aspek khusus sebagai perempuan.⁴

Agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan terlebih ketika Nabi SAW diutus kepada bangsa Arab untuk mengenalkan prinsip-prinsip universal-progresif Islam, yaitu tauhid, persaudaraan (*al-ukhūwah*), persamaan (*al-musāwah*), solidaritas sosial (*al-tādhamūn al-ijtima'iy*). Dan salah satu permasalahan yang dihadapi Islam ketika di Arab tentang pandangan bangsa Arab terhadap kaum wanita atau perempuan.⁵

Kemuliaan yang diberikan oleh al-Qur'an terhadap wanita sungguh di tempatkan dalam tingkatan yang tinggi, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah-surah yang mengangkat derajat wanita, baik dari persoalan khusus dan juga kedudukannya, baik dari keluarga, masyarakat, dengan tetap

³ H.Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 11, [√ Download Kitab Ulumul Quran Pdf Dan Terjemah - Islamiqes.net](#).

⁴ Imad al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, November 2019), 11.

⁵ M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, (UIN-Maliki Press, 2011), 1.

memperhatikan kodrat serta bentuk peran keterlibatannya.⁶ Bahkan di dalam al-Qur'an terdapat surah-surah yang menjelaskan tentang posisi wanita, baik dari segi umum maupun khusus, seperti surah al-Baqarah, an-Nisā', Maryam, al-Nūr, al-Ahzāb, al-Mujādalah, al-Mumtahanah, al-Thalāq, dan al-Tahrīm.⁷

Al-Qur'an menguraikan makna simbol dari wanita dalam mengungkap identitas jenis kelamin seseorang. Seperti halnya kata *al-rajūl/al-rījal* dan *al-mar'ah/al-nisā'*, *al-dzakār* dan *al-untā*, termasuk status terhadap laki-laki dan perempuan, suami (*al-zāwj*) istri (*al-zāwjāh*), ayah (*al-ab*) ibu (*al-umm*), saudara laki-laki (*al-ākh*) saudara perempuan (*al-ukht*), kakek (*al-jādd*) nenek (*al-jāddah*), muslim laki-laki (*al-mūslīm/al-mūslīmūn*) muslim perempuan (*al-mūslīmah/al-mūslīmât*).⁸ Dari arti pada tiap kosa kata tersebut objek pembahasan mengenai ayat-ayat wanita memiliki kesamaan dengan ayat-ayat ahkam yang membahas tentang hukum.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perempuan menyebar dalam sejumlah surah di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit menegaskan kesetaraan posisi dan peran laki-laki dan perempuan, dan inilah yang disebut sebagai ayat-ayat universal. Di luar itu terdapat sejumlah besar ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perempuan dengan bentuk yang lebih praktis mengenai tema-tema dan masalah-masalah tertentu (*partikular*). Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, mencakup berbagai tema yang merespons konteks sosial, budaya, dan moral pada masa pewahyuan serta

⁶ Imad al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an*, 12.

⁷ Imad al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an*, 13.

⁸ Prof. Dr. Zaitun Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan* (Depok: Kencana, 2015), 11, [Al-Qur'an dan Perempuan - Prof. Dr. Zaitunah Subhan - Google Buku](#).

memberikan prinsip universal untuk zaman yang berbeda. Salah satu tema tersebut adalah mengenai perempuan dan tipologi sifat yang sering kali terkait dengannya, seperti yang tercantum dalam kisah Nabi Yusuf pada Surah Yusuf ayat 28. Ayat ini mencakup penggunaan istilah "kaid" yang diterjemahkan sebagai "tipu daya." Secara tradisional, istilah ini sering diasosiasikan dengan sifat wanita secara umum, tetapi pemahaman ini memerlukan analisis lebih lanjut agar tidak menghasilkan bias gender yang dapat berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap wanita dalam Islam.⁹

Dalam konteks zaman modern, pendekatan hermeneutika sangat membantu dalam menjembatani pemahaman antara makna historis dan relevansi kontemporer. Teori Ma'na cum Maghza yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin, misalnya, memungkinkan penafsir untuk mengintegrasikan makna teks al-Qur'an dalam konteks masa kini tanpa menghilangkan pesan inti yang terkandung di dalamnya. Dengan teori ini, kita dapat memahami "tipu daya" yang dimaksud sebagai peristiwa spesifik tanpa menyamaratakan bahwa sifat ini berlaku untuk semua wanita. Pemahaman ini penting agar ajaran al-Qur'an dapat diterima secara lebih adil dalam lingkungan sosial yang menghargai kesetaraan gender. Pada sebuah fenomena kasus yang terjadi dan cukup *trending* di *social media* penulis menemukan satu fenomena yang berkaitan erat dengan gender. Pasalnya dalam kasus ini menggunakan salah satu dari ayat al-Qur'an yang menggunakan perempuan sebagai objek yang dirugikan. Bagaimana tidak, pemahaman dalam suatu ayat

⁹ M.Faisol, "Hermeneutika Gender Perempuan dalam Tafsir Bahr Al-Muhith, 12.

dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dalam segi teks dan konteks saja, melainkan terdapat banyak aspek yang juga dipahami mulai dari menjelaskan makna dalam kandungan surah atau ayat secara global, *asbabun-nuzul*, tafsir dan hadis, hukum-hukum yang perlu di perhatikan, dari segi kebahasaan, *qoul* para ulama', bahkan juga perlu di perhatikan dengan kondisi zaman.¹⁰

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis menemukan terkait ayat yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Ayat ini digunakan pasalnya untuk merendahkan wanita. Seperti yang penulis temukan dalam salah satu *platform social media* TikTok tentang sebuah kasus yang disandarkan pada ayat 28 surah Yūsus. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang sering dijadikan dasar untuk membahas hubungan antara laki-laki dan perempuan, termasuk Surah Yusuf ayat 28 yang berbunyi:

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Artinya; Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar".¹¹

Pada ayat terakhir إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ berarti *sesungguhnya tipu daya kamu*

adalah besar, apa yang sebenarnya di maksud tipu daya disini? Wahbah

¹⁰ Imad al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, November 2019), 21

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=28&to=28> diakses tanggal 29 oktober 2024

Zuhaili berpendapat bahwa tipu daya *إِنَّ كَيْدُكَ عَظِيمٌ* ditujukan kepada perempuan yang ada pada kisah itu, yaitu istri perdana menteri mesir.¹²

Ayat ini muncul dalam konteks kisah Yusuf dan Zulaikha, di mana Zulaikha berusaha menggoda Yusuf dan, setelah gagal, mencoba menyelamatkan reputasinya dengan menyalahkan Yusuf. Dalam tafsir klasik seperti *Tafsir Ibn Katsir* dan *Al-Tabari*, frasa “*kaidukunna ‘azhim*” merujuk pada tindakan manipulatif Zulaikha secara spesifik, bukan sifat universal wanita. Namun, interpretasi yang menyamaratakan tindakan ini sering kali memunculkan stereotip bahwa wanita adalah penggoda, yang menjadi isu gender dalam berbagai budaya.¹³

Penting untuk memahami bahwa dalam konteks linguistik dan sosial Arab abad ke-7, istilah “kaid” memiliki makna beragam, tergantung pada penggunaannya. Tafsir modern, seperti melalui pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*, menekankan bahwa istilah ini harus dipahami dalam konteks spesifik kisah tersebut.¹⁴ Pendekatan ini juga mengungkapkan nilai-nilai moral universal dari ayat ini, yaitu pentingnya integritas dan kejujuran, serta peringatan terhadap penyalahgunaan kekuasaan tanpa menstigmatisasi gender tertentu.¹⁵

¹² Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir Jilid 6*”, hlm 481, [Tafsir Al Munir Jilid 06.pdf](#).

¹³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 345.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Ma'nā Cum Maghzā: Pendekatan Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 97.

¹⁵ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 210.

Kisah ini memberikan pelajaran penting bagi masyarakat modern, terutama dalam hal keadilan gender dan cara memahami teks suci tanpa menghasilkan bias. Dengan demikian, reinterpretasi ayat ini tidak hanya menjadi kebutuhan akademik tetapi juga relevan dalam membangun pemahaman yang lebih adil terhadap relasi gender dalam Islam.¹⁶

Dalam penjelasannya di kitab tafsir al-Mūnir bahwa “*“sungguh tipu daya wanita benar-benar hebat, lebih mengena dan menarik hati, juga sangat berpengaruh dalam jiwa dan tidak ada kemampuan bagi laki-laki untuk menolak dan terlepas dari tipu dayanya”*”. Akan tetapi dalam sebuah kasus yang penulis temukan seakan menggiring opini bahwa makna “tipu daya wanita” tersebut di peruntukkan terhadap seluruh wanita, bahkan “*Tipu daya wanita lebih dahsyat dibandingkan tipu daya setan*”.¹⁷

Dengan adanya fenomena kasus tersebut, penggalan terakhir ayat 28 surah Yūsuf ini dijadikan landasan pada 3 fenomena kasus yang sempat viral di dunia maya (*social media*) maupun di berita televisi, yaitu yang pertama kasus pembunuhan Ade Sara terjadi pada 5 Maret 2014 yang dilakukan oleh mantan kekasihnya dan juga bersama pacar barunya, dengan motif dari sang pacar baru yang khawatir apabila pacarnya akan kembali berpacaran dengan Ade Sara.¹⁸ Kasus kedua, pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat yang konon terbunuhnya akibat emosi Ferdy Sambo yang mendapat

¹⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 52.

¹⁷ Lamongantikung, “*Begitu Dahsyat Tipu Daya Wanita*” <https://vt.tiktok.com/ZS83d9srx/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2023, pukul 11.54 WIB.

¹⁸ <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/27/064500765/kisah-tragis-ade-sara-disiksa-dan-dibunuh-mantan-pacar-dan-pacar-barunya?page=all> diakses tanggal 28 Oktober 2024

pengaduan dari istrinya yaitu Putri Candrawathi atas perilaku yang tidak sopan terhadap Yoshua.¹⁹ Kasus ketiga, penganiayaan yang terjadi secara brutal yang dilakukan oleh Mario Dandy kepada David Ozora dengan motif si pelaku tersulut emosi disebabkan pacar dari pelaku mengadu bahwa mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pihak korban.²⁰ Pada kasus-kasus yang penulis cantumkan di atas asal mula terjadinya peristiwa memang berawal dari seorang wanita, sehingga beberapa komentar bahkan beberapa video dari netizen yang tersebar di TikTok *menjudge* dengan menggunakan penggalan terakhir dari surah Yūsuf ayat 28 tentang tipu daya wanita sangat dahsyat.²¹

Akibat dari fenomena kasus tersebut maka penggalan arti dari surah Yūsuf ayat 28 tentang tipu daya wanita, pada zaman sekarang digunakan sebagai landasan untuk merendahkan wanita. *إِنَّ كَيْدُكُنَّ عَظِيمٌ* *sesungguhnya tipu daya kamu (wahai wanita) adalah besar* sebagai bukti keburukan sifat wanita.²² Selain itu, terdapat kata *kaidunn* di dalam kitab tafsir Marāh Labīd karya Syekh Nawawi al-Bantani mengungkap makna *kaidakunn* secara global dan ditujukan secara umum kepada wanita sebagaimana di dalam kitabnya:

“tipu dayamu benar-benar hebat, dalam bab ini mereka mempunyai banyak tipu muslihat yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki, dan tipu

¹⁹ <https://news.detik.com/berita/d-6351835/perjalanan-kasus-pembunuhan-brigadir-j-hingga-ferdy-sambo-dkk-disidangkan> diakses tanggal 28 Oktober 2024

²⁰ Jiwa Jurnalisme, <https://vt.tiktok.com/ZS83dtPS3/>, diakses pada tanggal 01 Mei 2023, pukul 21.04 WIB.

²¹ <https://www.tiktok.com/@resky12370/video/7305598728356842758> diakses tanggal 28 oktober 2024

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, 438.

*muslihat mereka akan menimbulkan aib yang besar, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tipu daya laki-laki”*²³

Bahkan sebagian para ulama mengartikan tipu daya dan rayuan wanita lebih dahsyat ketimbang rayuan setan, sebagaimana dalil yang digunakan yaitu pada surah an-Nisā’ [4]: (76) *إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا* “*sesungguhnya tipu daya setan lemah*” dan dari sinilah muncul suatu kesimpulan secara umum bahwa tipu daya wanita lebih dahsyat dibanding tipu daya setan.²⁴

Maka dari penjelasan di atas, penulis akan meneliti serta mengkaji di balik makna tipu daya wanita yang dimaksud pada surah Yūsuf ayat 28 dengan analisis pendekatan hermeneutika dari Sahiron Syamsuddin yaitu *Ma'nā cum Maghzā*. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang *shālih li kulli zāmān wā mākān* yang berarti bahwa al-Qur'an dan ketetapan-ketetapan dalam al-Qur'an itu bersifat rasional dan sebaiknya diaplikasikan dalam kehidupan sesuai dengan kondisi zaman.

Dari penjelasan di atas penulis ingin mengungkapkan kembali makna dalam surat Yusuf 28. Berdasarkan penjelasan beberapa paragraf di atas, terdapat penjelasan tentang kasus yang menimbulkan persepsi masyarakat tentang tipu daya wanita sangat dahsyat.²⁵ Hal ini memicu kebutuhan akan reinterpretasi atau penafsiran ulang, terutama dengan menggunakan

²³ Al-Allamah As-Syaikh Muhammad Nawawi Al-jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*”, (Sinar Baru Algensindo, Bandung: September 2017), 216.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 438.

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil Aqidati Wasy syari'ati Wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009). Jilid 13, 45

pendekatan yang berbeda pada QS Yusuf ayat 28, beserta ayat-ayat di sekitarnya. dirasa sangat relevan terlebih di zaman kontemporer ini.

Dalam teori ini penulis akan mencoba untuk mengkaji sesuai dengan langkah-langkah dari pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghā*, dengan maksud untuk mengungkap makna dibalik pesan ayat ini, dengan menggunakan signifikansi historis dan signifikansi dinamis dari ayat 28 surah Yūsuf serta pesan utama pada saat al-Qur'an di turunkan. Dengan menggunakan pendekatan teori ini penulis akan berusaha untuk menganalisis dan meyeimbangkan dalam memahami teks dan konteks yang di maksud oleh al-Qur'an.²⁶

Penelitian ini menggunakan teori *Ma'nā cum Maghā* dengan menyesuaikan dialektika hermeneutika. Menyesuaikan pada kerangka kajian Islam yang lebih konkrit. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi jawaban dalam memahami fenomena kasus yang dikaitkan dengan surah Yūsuf ayat 28 dari segi makna yang dimaksud sebagai pesan utama dalam al-Qur'an. Setelah itu, penulis kemudian akan mengelompokkan secara tematik pembahasan yang menjelaskan korelasi ayat tentang tipu daya pada al-Qur'an dengan membandingkan dan menganalisa penggunaan kata “tipu daya wanita” secara komprehensif. Meliputi ayat-ayat yang memiliki tema sama untuk dijadikan sebuah acuan sebelum kemudian di interpretasikan pada signifikansi fenomenal dinamis saat ini.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil Aqidati Wasy syari'ati Wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009). Jilid 13, 51.

Penulis memilih untuk meneliti fenomena dari kasus-kasus yang sudah dijelaskan di atas pada ayat 28 surah Yūsuf dengan pendekatan *Ma'nā* cum *Maghzā* sebagai konteks makronya, sedangkan penjelasan konteks mikronya adalah analisis kontekstual pada tipu daya wanita dengan urgensi yang terjadi pada zaman sekarang serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'nā* cum *Maghzā*.

B. Fokus Kajian

Fokus penelitian skripsi ini tersusun sebagai berikut;

1. Apa makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari tipu daya wanita dalam surah Yūsuf ayat 28?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari tipu daya wanita dalam konteks saat turunnya ayat?
3. Bagaimana kontekstualisasi makna tipu daya wanita (*al-maghzā al-mutaharrik*) dalam fenomena sosial kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari tipu daya wanita dalam surah Yūsuf ayat 28.
2. Menjelaskan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari tipu daya wanita dalam konteks turunnya ayat.
3. Mengkontekstualisasikan makna tipu daya wanita (*al-maghzā al-mutaharrik*) dalam fenomena sosial kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Melihat kasus yang terjadi di atas dengan mengaitkannya pada surah Yūsuf ayat 28 tentang tipu daya wanita maka penelitian ini dirasa penting, karena dapat menjadi wawasan pengetahuan baru terutama pada zaman sekarang terlebih dalam kesetaraan gender.

Peneliti juga berharap dengan adanya tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan nantinya dapat menambah wawasan khazanah keilmuan terkait pemahaman dari maksud surah Yūsuf ayat 28 secara kontekstual tanpa adanya penjustifikasian terhadap perempuan. Dan hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber rujukan kepada peneliti selanjutnya terutama dalam studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sebuah wawasan baru bagi penulis dan dapat melatih daya pikir bagi penulis sendiri terutama dalam memahami kontekstual tafsir ayat 28 surah Yūsuf tentang tipu daya wanita.

b. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menjadi sebuah rujukan tambahan atau *literature* bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan menambah pengetahuan dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir, juga dapat menjadi wawasan baru dalam bahan kajian pustaka untuk peneliti selanjutnya.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan sebuah wawasan baru bagi *readers* untuk memahami perihal tipu daya wanita yang diterangkan dalam surah Yūsuf ayat 28 dengan pendekatan *Ma'nā cum Magzhā*.

E. Definisi Istilah

1. Tipu Daya

Tipu daya terdiri dari 2 kosa kata yang memiliki makna berbeda, yaitu tipu dan daya. Dalam KBBI tipu memiliki makna perbuatan bohong dan perbuatan yang tidak jujur.²⁷ Sedangkan daya memiliki makna kesanggupan untuk berbuat, kesanggupan untuk melakukan kegiatan. Tipu daya sejatinya telah menjadi serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata tipu daya secara epistemologi memiliki serapan kata lain seperti tipu muslihat, akal busuk, makar, siasat, dan taktik yang menjebak. Adapun secara terminologi tipu daya adalah suatu tindakan muslihat yang berupaya untuk merugikan orang lain baik itu perorangan

²⁷ Media Centre, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", 532.

ataupun kelompok.²⁸ Makna moral yang terkandung dalam istilah ini adalah peringatan kepada manusia untuk senantiasa berhati-hati terhadap godaan yang dapat merugikan integritas, baik yang berasal dari sesama manusia maupun dari hawa nafsu pribadi. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga kejujuran, kesabaran, dan menjauhi manipulasi untuk tujuan yang tidak etis. Dalam perspektif Islam, tipu daya yang negatif dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keadilan, sementara strategi atau muslihat yang positif, seperti dalam konteks pertahanan diri atau pembelaan kebenaran, dapat diterima secara moral.

2. Wanita

Wanita dan perempuan adalah bentuk sinonim yang artinya memiliki kesamaan, akan tetapi kata dari wanita memiliki makna yang berbeda dan dapat bersifat politis serta ideologis, keduanya punya makna dan penggunaan yang berbeda pada setiap periode kekuasaan.²⁹ Menurut Sudarwati dan D. Jupriyono wanita memiliki makna yang terdapat konotasi terhormat sebagai suatu hasil dari proses ameliorasi, maksudnya bahwa wanita mengalami perubahan bentuk makna jika dilihat dari kata turunannya, yaitu kewanitaan.³⁰

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional (2014) Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 398.

²⁹ Siti Parhani, "Antara Wanita dan Perempuan, Apa Bedanya?", Januari 06, 2021, [Antara Wanita dan Perempuan, Apa Bedanya? - Magdalene – Artikel Perempuan Berperspektif Feminisme/Gender](#).

³⁰ Sudarwati, D. Jupriyono: "Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, dan Pragmatik", 1997.

3. *Ma'nā cum Magzhā*

Teori hermeneutika *Ma'nā cum Magzhā* merupakan salah satu teori penafsiran kontemporer yang dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin yang merupakan salah satu Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia, dan berhasil menggabungkan kajian hermeneutika ke dalam kajian al-Qur'an.³¹ Hal ini Sahiron menawarkan sebuah teori pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an di era kontemporer yang biasa dikenal dengan istilah *Ma'nā cum Magzhā*. Istilah ini menggunakan gabungan bahasa Arab dan bahasa Latin, *Ma'nā* dan *Magzhā* adalah bahasa Arab, sedangkan *cum* adalah bahasa Latin.



³¹ Muhammad Alwi HS, *Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopr Kajian Hermeneutika Tafsir Indonesia*, (27 Maret 2021), [Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Hermeneutika Tafsir di Indonesia \(tafsiralquran.id\)](http://www.tafsiralquran.id).

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pada pembahasan ini penulis akan mencantumkan dari hasil beberapa penelitian terkait yang sudah dilakukan dan membuat ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut yang sudah terpublikasikan, seperti (skripsi, tesis, jurnal, artikel, disertasi dan lain sebagainya). Dari hasil *search* yang penulis lakukan pembahasan tentang surah Yūsuf sudah banyak yang membahas, akan tetapi yang penulis temukan masih belum ada pembahasan yang menafsirkan dari segi kontekstual perihal tipu daya wanita. Maka dari itu dengan adanya langkah ini penulis dapat mengetahui seberapa jauh penelitian dengan tema terkait yang sudah dilakukan. Seperti berikut penelitian terdahulu yang penulis sajikan.

1. Kajian Terdahulu

- a. Skripsi karya M Sholih Al Mansur Hoithun Marro Dinillah. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023 yang berjudul **“Kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**. Penulis dalam skripsi ini melakukan fokus penelitian terhadap kisah Nabi Yūsuf as dan Zulaikha dalam surat Yūsuf ayat 22-35 analisis semiotika Roland

Barthes.³² Persamaan dari skripsi M Sholih dengan skripsi ini ialah membahas tentang surat Yusuf. Sedangkan perbedaannya adalah M Sholih fokus penelitian menggunakan teori pendekatan semiotika analisis Roland Barthes dan penelitian ini menggunakan teori pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Magzhā*. Jika pada ayat ini membahas mulai dari ayat 22-35, penulis hanya mengkaji pada ayat 28 tentang tipu daya wanita.

- b. Skripsi karya Arum Lailatul Mukarromah. Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, pada tahun 2021 yang berjudul **“Aplikasi Teori *Ma'na Cummaghza Terhadap Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata "Ummi" Dalam Al-Qur'an*”**. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan menganalisis kembali makna kata "Ummi" dengan menggunakan metode Hermeneutik *Ma'na Cummaghza*. Ayat-ayat yang dianalisis adalah QS. Al-Baqarah ayat 78, QS. Ali Imran ayat 20 dan 75, QS. Al-A'raf ayat 157-158, dan QS. Jumu'ah ayat 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna maghza dari keenam ayat tersebut adalah mengacu kepada mereka (orang Arab) yang sebelumnya tidak memiliki akses kepada kitab suci sebelum AlQur'an. Relevansi pesan maghza terhadap konteks kekinian adalah menekankan kewajiban umat Islam untuk memahami, menelaah, memverifikasi, menulis, dan menyimpulkan. Dengan demikian, melalui kegiatan membaca dan menulis, diharapkan dapat

³² M Sholih Al Mansur Hoithun Marro Dinillah, *“Kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023).

meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan mendorong peradaban manusia serta bangsa menjadi lebih maju.³³

- c. Tesis karya Izza Royyani Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020 yang berjudul **“Interpretasi Seksualitas Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 23-31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)**. Peneliti ini memfokuskan dari segi seksualitas pada surah Yusuf ayat 23-31 dengan mengungkap wacana diskursif tentang seksualitas.³⁴ Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang surah Yusuf yang di dalamnya juga tidak jauh dengan pembahasan wanita di dalamnya, perbedaannya pada pisau analisis yang digunakan, penulis menggunakan teori pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghā* sedangkan pada tesis tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia.
- d. Jurnal karya Anita Ulyati Azizah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022 yang berjudul **“Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshiko Izutsu”**.³⁵ Pada jurnal ini yang menjadi persamaan adalah bagian judul yang menjelaskan tentang tipu daya, akan tetapi tipu daya yang

³³ Arum Lailatul Mukarromah, ‘Aplikasi Teori Ma'nā Cum Maghza terhadap ayatayat Ummi dalam Al-Qur'an’, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IIQ An Nur Yogyakarta Tahun 2021

³⁴ Izza Royyani, *“Interpretasi Seksualitas Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 23-31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)”*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

³⁵ Anita Ulyati Azizah, *“Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri purwokerto, 2022).

dimaksud di jurnal tersebut tidak menjelaskan tentang tipu daya wanita. Maka hal inilah yang menjadi pembeda, tipu daya yang dimaksud adalah menjelaskan tentang term makar (istilah tipu muslihat yang digunakan untuk menyerang atau membunuh orang).³⁶ Selain itu yang menjadi pembeda adalah pada penelitian ini menggunakan prespektif pendekatan dari Toshiko Izutsu sebagai pisau analisisnya. Sedangkan yang penulis kaji menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Magzhā*.

- e. Skripsi Lia Faulina yang berjudul **Unsur Politik Dalam Al-Qur'an : Studi Surat Yusuf**. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dalam membahas aspek-aspek nilai politis dalam Q.S Yusuf secara general. Pada skripsi ini menjelaskan tentang keterkaitan konsep politik dalam Al-Qur'an khususnya pada Q.S Yusuf. Selanjutnya penulis juga mencantumkan beberapa peristiwa sejarah serta penafsiran ayat-ayat Q.S Yusuf yang sarat akan esensi nilai-nilai politis. Pada subansi dari hasil skripsi ini mengungkapkan bahwa perilaku politik dalam surat yusuf bertumpu pada kata yang bermakna tipu muslihat atau rekayasa dalam beberapa fenomena penafsiran ayat ini. Hal ini seakan mengindikasikan adanya pengajaran kepada orang-orang Muslim berbagai tipu daya manusia dalam upaya mempertahankan eksistensi mereka. Persamaan

³⁶ *Ibid* "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", 359.

penelitian yang penulis angkat dengan penelitian ini adalah Q.S Yusuf sebagai tinjauan utama dalam membahas tema dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada ayat-ayat Q.S Yusuf secara general yang membahas tentang aspek-aspek politik.³⁷

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M Sholih Al Mansur Hoithun Marro Dinillah, mahasiswa Prodi IATr Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023.	“Kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Persamaan memiliki tema yang sama yaitu mengenai surah Yūsuf.	Perbedaannya adalah M Sholih fokus menggunakan teori pendekatan semiotika analisis Roland Barthes dan penelitian ini menggunakan teori pendekatan hermeneutika <i>Ma'nā cum Magzhā</i> Jika pada ayat ini membahas mulai dari ayat 22-35, penulis hanya mengkaji pada ayat 28 tentang tipu daya wanita.
2.	Arum Lailatul Mukarromah, Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2021.	“Aplikasi Teori <i>Ma'na Cum maghza</i> Terhadap Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata "Ummi" Dalam Al-Qur'an ”	Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori <i>Ma'nā cum Magzhā</i>	Perbedaan yang terletak pada penelitian ini adalah penulis hanya mengkaji pada ayat 28 tentang tipu daya wanita, sedangkan peneliti skripsi ini mengkaji terhadap Ayat-Ayat Yang Mengandung Kata "Ummi" Dalam Al-Qur'an.

³⁷ Lia Faulina, “Unsur Politik Dalam Al-Qur'an: Studi Surat Yusuf”, (Undergraduate Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8688>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Izza Royyani, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.	“Interpretasi Seksualitas Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 23- 31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)”	Persamaan dalam penelitian Persamaan membahas tentang surah Yusuf yang di dalamnya juga tidak jauh dengan pembahasan wanita di dalamnya.	Perbedaannya pada pisau analisis yang digunakan, penulis Perbedaan menggunakan teori pendekatan hermeneutika <i>Ma'nā cum Magzhā</i> sedangkan pada tesis tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia.
4.	Anita Ulyati Azizah, Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.	“Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshiko Izutsu”	Persamaan adalah bagian judul yang menjelaskan tentang tipu daya.	Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan prespektif pendekatan dari Toshiko Izutsu sebagai pisau analisisnya. Sedangkan yang penulis kaji menggunakan pendekatan hermeneutika <i>Ma'nā cum Magzhā</i>
5.	Skripsi Lia Faulina, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019	Unsur Politik Dalam Al-Qur'an : Studi Surat Yusuf	Persamaan memiliki tema yang sama yaitu mengenai surah Yūsuf	penelitian ini lebih berfokus pada ayat- ayat Q.S Yusuf secara general yang membahas tentang aspek- aspek politik. Sedangkan yang penulis kaji menggunakan pendekatan hermeneutika <i>Ma'nā cum Magzhā</i>

B. Kajian Teori

Dalam hal ini merupakan landasan yang akan dijadikan sebagai pisau analitis melakukan penelitian. Penulis menggunakan teori hermeneutika *Ma'nā cum Magzhā* yang dipelopori oleh Sahiron Syamsuddin. Penjabaran teori ini akan menjadikan jangkauan penulis untuk mengkaji persoalan yang akan dibahas. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui paradigma yang akan digunakan untuk mempelajari metode penafsiran menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Magzhā*.

1. Langkah-langkah metode penafsiran hermeneutika *Ma'nā cum Magzhā*

Definisi Teori *Ma'nā Cum Maghza*: Teori *Ma'nā Cum Maghza* dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai pendekatan kontemporer dalam studi Al-Qur'an. Teori ini merupakan pengembangan dari metode tafsir yang menekankan pada makna historis dan signifikansi dinamis dari suatu teks Al-Qur'an. Pendekatan ini berusaha untuk menyeimbangkan antara interpretasi literal dan kontekstual, dengan memperhatikan pesan utama Al-Qur'an yang relevan untuk setiap zaman.³⁸ Teori *Ma'na cum Maghza*, yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, bukan sekadar metode tafsir al-Qur'an, tetapi juga sebuah pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya hubungan antara teks dengan konteks sosial.

³⁸ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran" (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 141–142.

Menurut Sahiron Syamsuddin aliran hermeneutika dibagi menjadi 3 yaitu:³⁹ aliran objektivitas, aliran subjektivitas dan objektivitas-cum- subjektivitas. Dalam aliran hermeneutika umum memiliki kecenderungan tersendiri yang mana setiap aliran memiliki kemiripan dengan penafsiran al-Qur'an masa kini. kemudian tipologi penafsiran al-Qur'an kontemporer dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, quasi-objektifis tradisional, adalah suatu pandangan bahwa ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan seperti pada situasi al-Qur'an itu diturunkan. Pandangan ini diikuti dengan perangkat metode ilmu tafsir klasik dengan tujuan mengungkap kembali makna asal dengan pemahaman literal terhadap al-Qur'an. Kedua pandangan, quasi obyektifis modernis adalah mereka yang memandang makna asal literal sebagai pijakan awal untuk memahami makna dibalik pesan literal yang merupakan pesan utama al-Qur'an. Makna dibalik pesan literal inilah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan untuk menjawab permasalahan yang akan datang. Contoh dari kelompok dari pandangan ini adalah: Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Thalibi. Ketiga, Pandangan subjektifis adalah mereka yang menganggap bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektifis penafsir, sehingga kebenaran interpretasinya itu bersifat relatif. Kelompok ini menuntut setiap generasi untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan

³⁹ Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an, 53-58

pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan yang termasuk dalam kelompok ini adalah Muhammad Shahrur.

Menurut Sahiron dari ketiga pandangan hermeneutika tersebut yang paling efektif adalah pandangan quasi obyektivis modernis, sebab pandangan tersebut menyesuaikan keseimbangan hermeneutika. Ia memberi perhatian terhadap makna literal (AlMa'na Al-Asli), dan pesan utama (signifikansi: Maghza) yang ada dibalik makna literal memberikan penjelasan signifikansi, lalu memberi istilah ini dengan Ma'na Cum Maghza. Teori Ma'na Cum Maghza menyatukan teori hermeneutik yang digagas oleh Gadamer, Gracia, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zayd, Dan Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed. Sehingga penafsiran dari metode ini bersifat sistematis dan relevan untuk penafsiran seluruh ayat al-Qur'an. Menurut Gadamer empat kunci hermeutika yaitu, pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutika, maksudnya perlu pemahaman pembaca bahwa situasi tertentu membatasi kemampuan memahami teks. Kedua, situasi yang membentuk 'pra-pemahaman' yang mempengaruhi dialog antara teks dan konteks. Ketiga, pembaca mengakumulasi horizon pembaca dan penafsir teks, agar ketegangan dua horizon bisa teratasi. Keempat, menafsirkan makna yang sesungguhnya dari teks, bukan makna yang obyektif dari teks.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an" Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Magzha", Vol. 1, No. 2, Juni 2017, 100-104.

Konsep ini berakar dari pemikiran bahwa teks al-Qur'an mengandung makna yang bersifat universal tetapi memerlukan interpretasi kontekstual agar tetap relevan sepanjang zaman. Filosofi ini memandang al-Qur'an sebagai teks yang *shālih li kulli zamān wa makān*, yang berarti ia dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat selama pemahamannya mengikuti perkembangan sosial. Dalam teori ini, Sahiron Syamsuddin juga menekankan pentingnya peran penafsir sebagai bagian dari proses pembentukan makna. Penafsir tidak hanya mencari makna literal dari teks, tetapi juga memahami maksud utama (*maqṣad*) yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, teori ini menuntut *engagement* aktif penafsir dengan kondisi sosial-budaya di mana makna tersebut diterapkan. Pendekatan ini mirip dengan apa yang disebut Gadamer sebagai "fusi cakrawala" (*fusion of horizons*), di mana penafsir berupaya menggabungkan pandangan dunia masa lalu dengan konteks masa kini untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dan bermakna.⁴¹

Teori ini terbagi menjadi tiga tahapan penting:

- 1) *Al-ma'nā al-tārikhī* (makna historis): Mencari makna dasar dari teks dalam konteks sejarah, bahasa, dan budaya saat wahyu diturunkan serta Menjelajahi makna dasar teks dalam konteks sejarah, bahasa, dan budaya saat al-Qur'an diturunkan. Tahapan ini menuntut pemahaman atas kosa kata dan struktur bahasa Arab

⁴¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 36

abad ke-7 yang khas, termasuk dengan mempertimbangkan konteks sosial pada masa pewahyuan.

2) Al-maghzā al-tārikhī (signifikansi fenomenal historis): Mencari pesan utama atau nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks historis, serta Pada tahap ini, penafsir mencari pesan utama atau nilai-nilai universal yang dapat diterapkan di masa al-Qur'an diwahyukan, tetapi tetap relevan dalam setiap zaman. Ini menggarisbawahi nilai-nilai fundamental dalam teks yang memiliki dampak sosial atau moral signifikan.

3) Al-maghzā al-mutaharrik (signifikansi fenomenal dinamis): Tahapan terakhir ini melibatkan perkembangan pemahaman teks sesuai perubahan konteks sosial dan budaya modern. Langkah ini sangat penting untuk mengaplikasikan pesan moral al-Qur'an dalam permasalahan masa kini seperti isu gender, keadilan, dan nilai sosial dan Mengembangkan pemahaman teks sesuai dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan zaman saat ini.⁴²

Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* memungkinkan penafsir untuk memahami makna Al-Qur'an tidak hanya secara literal, tetapi juga secara dinamis, dengan menghubungkan teks dengan kondisi masyarakat kontemporer. Pendekatan ini sangat cocok untuk menjawab isu-isu sosial seperti gender, keadilan, dan moralitas yang

⁴² Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an" (Pesantren Nawesea Press, 2017), 39

relevan dalam konteks saat ini, sebagaimana yang dilakukan dalam pembahasan tentang "tipu daya wanita" dalam Surah Yūsus.

Pendekatan *Ma'nā cum Magzhā* ialah pendekatan di mana penafsir mencari atau menyusun makna yang dimaksud sebagai pesan utama saat ayat al-Qur'an diturunkan (*Ma'nā*) dan (*Magzhā*) yang di pahami oleh penafsir, yang kemudian dikembangkan secara signifikan pada teks untuk di interpretasikan pada konteks masa kini.

Ada 3 langkah yang harus di perhatikan saat menafsirkan suatu ayat menggunakan pendekatan ini, yaitu: *al-ma'nā al-tārikhī* (makna historis), *al-maghzā al-tarikhī* (signifikansi fenomenal historis), *al-maghzā al-mutaharrik* (signifikansi fenomenal dinamis).⁴³ Ketiga langkah ini masing-masing memiliki penjabaran untuk menjelaskan apa yang dimaksud oleh ayat al-Qur'an tersebut.

2. Keterkaitan Makna Historis (*al-ma'nā al-tarikhī*) dan Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghzā al-tarikhī*)

Secara metodologis, teori *Ma'na cum Maghza* memanfaatkan pendekatan intratekstual dan intertekstual yang dikembangkan lebih lanjut dari teori hermeneutika klasik. Pendekatan intratekstual memungkinkan penafsir untuk menganalisis struktur bahasa dan istilah-istilah dalam al-Qur'an dengan memperhatikan makna dasar kata dalam konteks aslinya serta makna relasional yang muncul dalam keseluruhan teks. Analisis ini serupa dengan metode analisis semantik

⁴³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Magzhā Atas AL-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di era Kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, Februari 2023), 9.

yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu, di mana ia berfokus pada perubahan makna yang dialami oleh kata-kata kunci dalam teks-teks keagamaan.⁴⁴ Di sisi lain, pendekatan intertekstual dalam teori ini menghubungkan teks al-Qur'an dengan tradisi dan teks lainnya seperti hadis, syair Arab klasik, dan bahkan teks-teks Yahudi dan Kristen yang berkembang pada masa pewahyuan. Hal ini mengacu pada pandangan bahwa makna dalam al-Qur'an sering kali bergantung pada wawasan budaya yang lebih luas, yang mencerminkan responsnya terhadap nilai-nilai yang berkembang di Arab pra-Islam.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan ketika menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisa bahasa teks al-Qur'an, baik dari kosa kata maupun strukturnya. Hendaknya dalam hal ini penafsir memperhatikan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab pada abad ke-7M yang digunakan dalam teks al-Qur'an. Sebab di dalamnya memiliki karakteristik baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya.⁴⁵
- 2) Analisis intratekstualitas, yaitu membandingkan menganalisa kata yang akan ditafsirkan dengan ayat-ayat lain. Dalam hal ini penafsir mencari kosa kata yang sama di dalam al-Qur'an untuk mengetahui seberapa banyak kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an,

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 13-14.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Magzhā*, 8.

sehingga dalam hal ini penafsir dapat mengetahui makna dasar dari kosa kata tersebut (*basic meaning*) dan dinamisasi makna (*relational meaning*). Untuk mengetahui makna dasar maka penafsir setidaknya menggunakan kitab-kitab klasik, ataupun kamus bahasa arab klasik.⁴⁶

- 3) Analisis intertekstualitas, yaitu menganalisa dengan menghubungkan dengan membandingkan antar ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain dengan tujuan sejauh mana makna kosa kata dalam al-Qur'an yang dapat di perkuat oleh teks di luar al-Qur'an.⁴⁷ Seperti halnya membandingkan dengan hadis Nabi, puisi Arab, riwayat israilliyat ataupun teks-teks dari Yahudi dan Nasrani yang ada pada masa pewahyuan al-Qur'an.
- 4) Memperhatikan konteks historis saat pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik bersifat makro maupun mikro. Konteks historis makro berdasarkan konteks yang mencakup situasi pada masa pewahyuan al-Qur'an, sedangkan konteks historis mikro mencakup latar belakang kejadian turunnya sebuah ayat atau biasa disebut dengan Asbabun Nuzul. Tujuannya untuk memperhatikan konteks historis penurunan pada suatu ayat, juga memahami apa yang disebut dengan (signifikansi fenomena historis), atau biasa disebut dengan *maqsad al āyah* (maksud utama ayat).

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Magzhā*, 11.

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Magzhā*, 12.

5) Poin terakhir memahami maksud dari *maqsad al āyah* sebagai tujuan atau pesan utama ayat yang sedang di tafsirkan. Dalam hal ini tentu harus memperhatikan kebahasaan dari segi konteks historis pada ayat. Sebab pada proses ini terkadang *maqsad al āyah* sering kali tidak disebutkan, apabila disebutkan maka penafsir perlu melakukan analisis terhadapnya. Apabila tidak disebutkan maka penafsir harus mengkaji dari konteks historis dari segi mikro dan makro agar mendapatkan *maqsad al āyah* tersebut.

3. Langkah kontekstualisasi *maqsad al āyah* untuk konteks kekinian (signifikansi fenomenal dinamis) *magzhā al-mutaharikh*

Dalam konteks sosial modern, teori *Ma'na cum Maghza* memberikan ruang bagi penafsiran yang dinamis. Al-magzhā al-mutaharrik, atau signifikansi fenomenal dinamis, adalah elemen kunci dalam pendekatan ini. Elemen ini memungkinkan teks al-Qur'an tidak hanya dimaknai sesuai dengan kondisi historisnya tetapi juga dikontekstualisasikan ke dalam isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial.⁴⁸

Meski memiliki kelebihan, teori *Ma'na cum Maghza* juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah bagaimana penafsir memastikan bahwa signifikansi dinamis tidak terlalu jauh menyimpang dari makna dasar teks. Sahiron Syamsuddin menyarankan agar dalam setiap interpretasi, penafsir harus berhati-

⁴⁸ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Sahiron Syamsuddin," *Humantech* 2, no. 1 (2022): 151.

hati untuk tetap mempertahankan pesan utama (*maqsad al-ayah*) agar makna yang dihasilkan tidak menghilangkan esensi teks asli. Kritik lain menyatakan bahwa pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial masa kini, yang dapat menjadi tantangan bagi penafsir yang tidak memiliki pengetahuan tentang disiplin ilmu sosial dan budaya modern.

- 1) Penafsir menentukan kategori ayat. Dalam hal ini sebagian ulama mengkategorikan dalam 3 hal, ayat-ayat tentang ketauhidan, ayat-ayat hukum, dan ayat-ayat yang berisi tentang kisah.⁴⁹
- 2) Setelah meng-kategorikan barulah penafsir mengembangkan yang dimaksud *al-maghzā al-tarikhāī* (signifikansi fenomenal historis). Di sini dilihat dari konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), yang mana bagaimana historis ketika teks al-Qur'an tersebut akan di tafsirkan.
- 3) Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat al-Qur'an. Dalam hal ini para ulama sependapat makna lafal al-Qur'an memiliki 4 level makna, yaitu *zāhir* (makna lahiriah/literal), *bātin* (makna batin/symbolik), *hadd* (makna hukum), *matla'* (makna puncak spiritual). Makna simbolik yang dimaksud adalah dari makna *bātin*, *hadd* dan *matla'*.
- 4) Yang terakhir penafsir tentunya harus menggunakan pendekatan ilmu lain agar maksud utama ayat yang akan di tafsirkan bisa

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Magzhā*, 13.

sesuaia dengan konteks kedisinian. Seperti halnya untuk meyakinkan bahwa bentuk argumentasi dari penafsir terhadap ayat tersebut. Biasanya menggunakan ilmu-ilmu bantu seperti psikologis, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya dalam batas cukup.

Tabel 2. 2 Skema Langkah-langkah *Ma'nā-cum-Maghā*

Tingkatan	Pembagian
Makna historis (<i>al-ma'nā al-tārikhī</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menganalisa bahasa teks dimulai dari kosakata maupun strukturnya ➤ Analisis intratektualitas ➤ Analisis intertektualitas
Konteks historis (<i>al-maghā al-tārikhī</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Konteks historis makro dan mikro ➤ Pesan utama ayat (signifikansi fenomenal historis) <i>maqsad al-āyah</i>
Kontekstual <i>maqsad al-āyah</i> pada konteks kekinian (<i>maghā al-mutaharikh</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menentukan kategori ayat ➤ Mengembangkan pada konteks kekinian ketika ayat tersebut di tafsirkan ➤ Mengungkap makna simbolik ➤ Mengembangkan penafsiran dengan disiplin ilmu lain untuk memperkuat argumentasi

4. Perbedaan Maghza Tarikh dan Ma'na Tarikh

Pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin menekankan pentingnya membedakan antara dua aspek utama dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu *ma'nā tārikh* (makna historis) dan *maghā tārikh* (signifikansi fenomenal historis).

1) Ma'nā Tārikh

Ma'nā tārikh merujuk pada makna literal teks Al-Qur'an dalam konteks sejarah, bahasa, dan budaya saat ayat tersebut diturunkan. Fokus utamanya adalah pada pemahaman awal dari teks berdasarkan situasi dan kondisi pada masa pewahyuan. Misalnya, analisis istilah *kaid* (tipu daya) dalam Surah Yusuf ayat 28 pada masa Arab abad ke-7 mengacu pada tindakan strategis untuk mencapai tujuan tertentu, sering kali dengan maksud manipulasi. Pada tahap ini, penafsir berusaha memahami struktur linguistik, latar budaya, serta konteks sosial yang memengaruhi teks.¹

2) Maghzā Tārikh

Sementara itu, *maghzā tārikhī* merujuk pada nilai-nilai moral atau pesan utama yang terkandung dalam teks dan relevansinya pada masa pewahyuan. Ini melibatkan upaya untuk menggali hikmah atau pelajaran universal yang dapat diterapkan di setiap zaman. Sebagai contoh, dalam Surah Yusuf ayat 28, *maghzā tārikhī* dari ayat tersebut menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam menghadapi fitnah, serta kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, sebagaimana terlihat dalam tindakan Zulaikha.²

3) Perbedaan Utama

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fokus dan tujuan analisis:

- *Ma'nā tārīkh* berfungsi untuk memahami teks dalam konteks asalnya dengan memprioritaskan makna literal.
- *Maghzā tārīkh* bertujuan mengidentifikasi signifikansi moral dan sosial teks yang relevan pada masa pewahyuan, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk kontekstualisasi lebih lanjut.³

4) Hubungan Kedua Konsep

Ma'nā tārīkh adalah langkah awal yang mendasari interpretasi *maghzā tārīkh*. Setelah memahami makna literal, penafsir kemudian menganalisis pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung dalam teks untuk menentukan relevansinya dalam kehidupan sosial. Kedua aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitis yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data pustaka atau biasa disebut dengan *library research*. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan dan suatu hal dengan cara mendeskripsikan dengan detail berdasarkan fakta yang ada.⁵⁰ Setelah melakukan secara deskriptif maka penulisi akan menganalisis hasil tersebut secara sistematis.

Jenis penelitian termasuk dalam *library research* maka dalam prosesnya penulis akan mencari beberapa referensi berbentuk buku, jurnal, kitab ataupun sumber rujukan lain untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat penelitian kualitatif dengan bentuk model deskriptif seperti ini adalah bentuk penelitian yang memberikan gambaran secara jelas terhadap suatu individu ataupun kelompok dengan melihat kondisi keadaan atau fenomena yang terjadi.⁵¹

Dalam hal ini Pendekatan Hermeneutika *Ma'nā-cum-Magzhā* untuk mengungkap arti dari kata “tipu daya wanita” pada surah Yusuf ayat 28.

⁵⁰ Gamal Thabroni, *Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam*, (11 Februari 2021-Revisi 27 April 2022), [Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam - serupa.id](http://MetodePenelitianDeskriptif.Pengertian.Langkah&Macam-serupa.id)

⁵¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia 1993), 89.

Dari adanya proses tersebut maka akan mempermudah untuk mengungkap arti kata “tipu daya wanita” yang dimaksud dalam al-Qur’an beserta konteks historis dan signifikansi pada masa kini.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah bentuk data tertulis seperti buku, kitab tafsir, artikel, jurnal dan sebagainya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Sumber data di bagi menjadi 2, yaitu data primer dan sekunder:

- a. Data primer adalah Al-Qur’an surah Yusuf ayat 28 pada makna “tipu daya wanita” (menjelaskan tentang tipu daya yang ada pada zaman nabi Yusuf), Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, dan buku karya Sahiron Syamsudin (sumber tafsir dan buku sebagai bahan dan acuan dalam penelitian ini).
- b. Data sekunder berupa rujukan yang akan dijadikan referensi seperti pembahasan yang ada di buku, kitab tafsir, kamus, jurnal, artikel dan sebagainya, juga bentuk data yang ada di social media.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan data dari sumber-sumber terkait yang berhubungan dengan penelitian, maka penulis kemudian membaca serta menganalisis secara teliti secara menyeluruh kemudian penganalisisan lebih di persempit agar mendapat kesimpulan yang baik dan tepat. Dengan adanya ini tujuannya agar data yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan validitasnya.

D. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data penulis dalam penerapannya memperhatikan langkah-langkah yang akan digunakan seperti halnya berikut:⁵²

- a. Pengolahan Data: pada tahap pengolahan data dilakukan ketika data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Tujuannya untuk menyeleksi dan memfokuskan data dengan permasalahan penelitian. Dalam hal pengolahan data dibagi menjadi 3 yaitu penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), tabulasi (*tabulating*).
- b. Penganalisisan Data: tujuan dari penganalisisan ini untuk menyederhanakan dan memudahkan data tersebut saat ditafsirkan.
- c. Penafsiran Hasil Analisis: yaitu membuat kesimpulan pada penelitian agar mudah dipahami oleh pembaca, dengan cara menyesuaikan antara hipotesis yang ditemukan apakah sesuai atau tidak. Pada kesimpulan ini hal yang harus di perhatikan bahwa penelitian bersifat objektif dan berdasarkan dari sumber data-data yang valid.

E. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan peneliti akan menjelaskan bagaimana model alur pada penelitian ini, yaitu mengurutkan bab-bab dan juga sub bab yang akan peneliti jelaskan dengan mengikuti kaidah buku pedoman penulisan

⁵² Salma, *Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya*, (Deepublish: 19 Mei 2021), [Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya \(penerbitdeepublish.com\)](http://penerbitdeepublish.com)

karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai berikut:⁵³

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III, berisi pembahasan tentang metode penelitian yang pokok pembahasannya meliputi metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang inti dari penelitian ini yang berisi tentang pembahasan yang sudah di rumuskan pada fokus penelitian yang telah dilakukan dengan mencakup objek penelitian, penyajian data, analisis serta kesimpulan pembahasan dari hasil penemuan peneliti.

BAB V, berisi penutup, merupakan bagian akhir dari pembahasan penelitian yang akan menjadi penutup disertai kesimpulan dan juga saran.

⁵³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Achamad Siddiq, 2021), 99.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna Historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari Tipu Daya Wanita dalam Surah Yūsuf Ayat 28

Ayat 28 dari Surah Yūsuf berbicara tentang reaksi suami Zulaikha setelah mengetahui bahwa Yusuf difitnah oleh istrinya. Frasa *إِنَّ كَيْدُكَ عَظِيمٌ* (“sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar”) sering kali dimaknai sebagai penggambaran sifat wanita secara umum. Namun, penting untuk memahami konteks historis di mana ayat ini diturunkan.⁵⁴

Dalam konteks sejarah, istilah "*kaid*" (tipu daya) dalam bahasa Arab abad ke-7 memiliki makna yang bervariasi tergantung pada situasi dan hubungan sosial pada saat itu. Pada masa pewahyuan, masyarakat Arab memiliki pandangan yang kuat terhadap peran dan sifat perempuan, seringkali dalam bingkai budaya patriarki. Menurut tafsir-tafsir klasik, seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibn Kathir, makna "*kaid*" dalam ayat ini tidak merujuk pada sifat wanita secara umum, tetapi lebih spesifik pada konteks peristiwa yang terjadi antara Yusuf, Zulaikha, dan suaminya.⁵⁵ Ini adalah makna historis yang penting untuk dipahami, agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyamaratakan sifat negatif kepada semua wanita. Surah Yūsuf ayat 28 merupakan bagian dari kisah Nabi Yusuf yang berhadapan dengan tipu daya

⁵⁴ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, (Jakarta : Darul al-Kutub al-Islamiyyah, 2010). hlm 312

⁵⁵ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm alQur'ân*, juz 11, hlm. 324.

istri Al-Aziz, yang dikenal dengan nama Zulaikha dalam tradisi tafsir. Ayat ini muncul setelah peristiwa di mana Zulaikha berusaha menggoda Yusuf dan kemudian menyalahkan Yusuf ketika dia gagal. Suami Zulaikha, setelah melihat bukti baju Yusuf yang terkoyak di bagian belakang, memahami bahwa Yusuf tidak bersalah, dan mengatakan, "*Sesungguhnya ini adalah di antara tipu daya kalian. Sesungguhnya tipu daya kalian adalah besar.*"

Surah Yūsuf ayat 28 berbunyi:

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf terkoyak di belakang, berkatalah dia: 'Sesungguhnya ini adalah di antara tipu daya kalian. Sesungguhnya tipu daya kalian adalah besar.'"⁵⁶

Untuk memahami makna historis dari frase "tipu daya kalian" dalam ayat ini, perlu dilakukan analisis berdasarkan konteks linguistik dan sosial pada saat ayat ini diturunkan. Secara historis, penggunaan kata "*kaid*" (tipu daya) dalam ayat ini mengacu pada rencana yang dibuat oleh Zulaikha untuk menyelamatkan dirinya dari rasa malu setelah usahanya untuk menggoda Yusuf gagal. Pada saat itu, kedudukan seorang istri pejabat tinggi seperti Zulaikha memberi ruang baginya untuk memiliki kekuasaan yang cukup besar. Namun, tindakan yang dilakukannya menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan untuk tujuan pribadi yang tidak etis.

⁵⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=28&to=28> diakses tanggal 28 oktober 2024

1. Langkah Intratekstual

Langkah intratekstual bertujuan untuk memahami makna dasar kata atau frasa dalam konteks al-Qur'an dengan melihat penggunaan kata kunci di berbagai ayat. Pada Surah Yusuf ayat 28, istilah "*kaid*" (tipu daya) dapat dianalisis melalui ayat-ayat lain yang menggunakan kata serupa, untuk memperlihatkan makna dasar serta dinamisnya. Contohnya, kata ini muncul dalam konteks negatif seperti pada Surah Yusuf ayat 28 yang merujuk pada tindakan manipulatif Zulaikha terhadap Yusuf. Sebaliknya, dalam QS. Ali Imran ayat 54, "*kaid*" merujuk pada tipu daya yang dilakukan oleh Allah untuk menggagalkan rencana orang-orang kafir, menunjukkan sisi positifnya saat digunakan dalam konteks keadilan Ilahi.⁵⁷ penulis menganalisis bahwa ayat-ayat dalam AlQur'an sering kali mengandung narasi yang mengungkapkan tipu daya⁷² yang dilakukan oleh manusia serta bagaimana Allah membalas tipu daya tersebut dengan kebijaksanaan-Nya. Salah satu contohnya adalah dalam QS. Yusuf Ayat 5 dan Ayat 75. Dalam QS. Yusuf Ayat 5, Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, yang kemudian menasihati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena mereka bisa merencanakan sesuatu yang buruk akibat kecemburuan mereka.⁵⁸ Ini adalah contoh awal dari tipu daya saudara-saudara Yusuf yang akhirnya merencanakan untuk membuangnya karena iri hati. Kemudian dalam QS. Yusuf Ayat 75, Yusuf menggunakan tipu daya

⁵⁷Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), 45

⁵⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 12*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 207

dengan menyembunyikan piala dalam karung saudaranya untuk menguji mereka. Melalui tipu daya ini, Yusuf ingin menguji kesetiaan dan integritas saudara-saudaranya yang pernah mengkhianatinya. Jika dilihat pada QS. Yusuf ayat 28, sebagaimana menjadi focus penelitian penulis pada penelitian ini yaitu ayat ini merujuk pada momen dalam kisah ketika Zulaikha, istri Al- Aziz yang mencoba mendekati Yusuf, mencoba merobek bajunya sebagai upaya untuk merayu Yusuf. Nabi Yusuf menolak tawaran Zulaikha dan mencoba melarikan diri, tetapi dalam prosesnya, bajunya menjadi koyak di bagian belakang. Zulaikha mengambil kesempatan ini untuk memutar balikkan keadaan dan mengklaim bahwa Yusuf telah mencoba memperkosanya.⁵⁹

Dalam konteks ketika Zulaikha menuduh Yusuf, Nabi Yusuf merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya saat diperlukan. Hal ini mencerminkan bahwa ketika dihadapkan pada tuduhan, penting untuk membantah dan membuktikan ketidakbenaran tuduhan tersebut. Mengatakan kebenaran adalah ciri-ciri orang beriman yang tidak merugi, sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Asr ayat 1-3 yang menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran. Ketika Zulaikha menuduh Yusuf, Nabi Yusuf merasa perlu memberikan penjelasan yang sebenarnya pada saat dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa saat dihadapkan pada tuduhan, penting untuk

⁵⁹ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirrah An-Nabawiyyah*, terj (Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar 2017). Hlm 70

membantah dan membuktikan ketidakbenaran tuduhan tersebut. Mengatakan kebenaran adalah ciri-ciri orang beriman yang tidak merugi, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Asr ayat 1-3, yang menyatakan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.

2. Langkah Intertekstual

Langkah intertekstual dalam pendekatan ini melibatkan pengaitan antara teks al-Qur'an dan teks di luar al-Qur'an, seperti hadis, syair Arab klasik, atau teks dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang ada pada masa pewahyuan. Dalam kasus ayat ini, hadis-hadis yang terkait dengan kisah Nabi Yusuf dan referensi dari syair-syair Arab dapat membantu memperkaya pemahaman akan konteks penggunaan kata "kaid". Misalnya, beberapa hadis menyoroti sikap Nabi Yusuf dalam menghadapi fitnah, yang menggambarkan nilai-nilai kesabaran dan keadilan dalam merespon tipu daya.⁶⁰

Pendekatan intertekstual dalam penafsiran Al-Qur'an melibatkan penghubungan ayat dengan teks-teks lain di dalam maupun di luar Al-Qur'an. Dalam Surah Yusuf ayat 28, istilah *kaidun* (كَيْدٍ) digunakan untuk menggambarkan tindakan manipulatif atau rencana licik Zulaikha. Secara umum, kata *kaidun* sering kali memiliki makna negatif, tetapi konteks penggunaannya dapat mempengaruhi maknanya. Dalam teks Al-Qur'an,

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 380.

kata ini memiliki sinonim seperti *makar* (مَكْر), yang bermakna rencana rahasia atau strategi untuk tujuan tertentu, dan *gurur* (غُرُور), yang berarti tipuan atau sesuatu yang menyesatkan secara emosional atau intelektual.

Ketiga istilah ini sering dihubungkan dalam benak masyarakat dengan sifat negatif yang mengarah pada penipuan atau manipulasi. *Kaidun* digunakan dalam konteks tindakan licik, seperti dalam kasus Zulaikha, sedangkan *makar* dalam Al-Qur'an juga dipakai untuk menggambarkan rencana jahat manusia yang sering kali dibalas oleh Allah, seperti dalam QS Ali Imran: 54: "Mereka membuat makar, tetapi Allah juga membuat makar, dan Allah adalah sebaik-baik pembuat makar."⁶¹ Istilah ini menunjukkan bahwa *makar* tidak selalu negatif ketika digunakan dalam konteks ketuhanan, karena ia mencerminkan keadilan Allah dalam menggagalkan rencana jahat manusia.

Di sisi lain, *gurur* sering kali mengacu pada tipu daya yang lebih bersifat menggoda atau menyesatkan hati manusia, seperti dalam QS Luqman: 33: "Janganlah kamu sekali-kali ditipu oleh kehidupan dunia, dan jangan (pula) kamu tertipu oleh penipu dalam (mentaati) Allah."⁶² Dalam pandangan masyarakat, *gurur* sering dikaitkan dengan tipu daya yang bersifat emosional atau imajinatif, seperti janji palsu yang menipu.

Dalam tradisi tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh Al-Raghib Al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, *kaidun* lebih spesifik mengacu pada rencana yang dirancang untuk menipu secara cerdas,

⁶¹ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 423.

⁶² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 472.

sedangkan *makar* lebih umum dan dapat bersifat rahasia, serta *gurur* berkaitan dengan pengelabuan atau daya tarik palsu yang sering kali menggoda manusia.⁶³

Melalui analisis intertekstual, kita memahami bahwa penggunaan istilah-istilah ini dalam Al-Qur'an mengandung variasi makna yang kaya dan tidak sepenuhnya bersifat negatif. Namun, dalam benak masyarakat, istilah-istilah ini sering dianggap mencerminkan sifat negatif tertentu, terutama ketika dikaitkan dengan tindakan perempuan seperti dalam kisah Zulaikha. Pendekatan hermeneutika modern menekankan pentingnya memahami istilah-istilah ini dalam konteks spesifik dan membedakan antara makna literal dan pesan moral universal yang ingin disampaikan.⁶⁴

Tipu daya ini tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga kemampuan untuk mempengaruhi emosi dan akal sehat seorang laki-laki. Hadis ini sering dipahami sebagai peringatan agar pria berhati-hati dalam interaksinya dengan wanita, terutama jika tidak ada batasan yang jelas dalam hubungan tersebut.⁶⁵ Perkataan Said bin Mussayib tentang bagaimana setan menggunakan wanita sebagai alat untuk menggoda manusia memperluas pemahaman kita tentang tipu daya, tidak hanya terbatas pada interaksi antara pria dan wanita, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas di mana manusia menjadi sasaran tipu daya setan. Dalam

⁶³ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2008), hlm. 422.

⁶⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Ma'nā Cum Maghā: Pendekatan Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 120.

⁶⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid IX, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 529.

Islam, setan digambarkan sebagai musuh utama manusia yang terus menerus berusaha menyesatkan mereka dari jalan yang benar.⁶⁶ Wanita dalam hal ini, menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh setan untuk memperdaya manusia, meskipun pada prinsipnya tipu daya setan dapat mengambil banyak bentuk dan tidak terbatas pada godaan seksual. Baik dalam QS Yusuf ayat 28, hadis tentang tipu daya wanita, maupun perkataan Said bin Mussayib, kita melihat tema umum tentang tipu daya sebagai ujian bagi manusia, khususnya bagi laki-laki. Tipu daya ini dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk godaan fisik, fitnah, atau pengaruh psikologis. Ujian ini menuntut keteguhan hati dan perlindungan dari Allah agar tidak terperangkap dalam jebakan tersebut. Intertekstualitas antara teks-teks ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dan Hadis saling melengkapi dalam menggambarkan fenomena tipu daya, baik dari perspektif spiritual maupun sosial.⁶⁷ Tipu daya bukan hanya sekadar tentang interaksi gender, tetapi juga tentang bagaimana manusia dapat tergoda dan diuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini membantu penafsir mengungkap makna kata "kaid" sesuai dengan konteks budaya Arab abad ke-7, mendekati pesan moral al-Qur'an dengan lebih menyeluruh. Dengan demikian, langkah intratekstual dan intertekstual ini sejalan dengan prinsip utama dalam teori Ma'na cum

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H/1988 M), hlm. 34.

⁶⁷ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (Dar al Fikr, 2007), hlm. 442

Maghza, yaitu menemukan keseimbangan antara makna literal dan signifikansi kontekstual.⁶⁸

Kata "*kaid*" (كَيْدٌ) dalam bahasa Arab secara umum berarti rencana atau strategi, yang bisa bermakna positif maupun negatif tergantung konteks penggunaannya.⁶⁹ Dalam konteks ayat ini, kata tersebut memiliki konotasi negatif, merujuk pada upaya manipulatif yang dilakukan oleh istri Al-Aziz (Zulaikha) untuk menutupi perbuatannya dan menyalahkan Nabi Yusuf. Tafsir al-Razi menekankan bahwa istilah ini digunakan untuk menunjukkan kelicikan dan kecerdasan strategis, tetapi dalam hal yang tidak benar.⁷⁰

Namun, penting dicatat bahwa dalam al-Qur'an, penggunaan kata *kaid* juga muncul dalam konteks lain, termasuk ketika Allah menggunakan tipu daya untuk menggagalkan rencana jahat orang-orang kafir, seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imran: 54: "Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, dan Allah pun membuat tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembuat tipu daya." Hal ini menunjukkan bahwa kata *kaid* memiliki fleksibilitas makna, tergantung pada konteks dan subjeknya. Dalam kasus Allah, *kaid* tidak memiliki konotasi negatif, tetapi digunakan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh orang kafir dengan keadilan.

Menurut Ibn Katsir, kata "*kaid*" di sini menunjukkan betapa kuat dan berbahayanya tipu daya yang dilakukan oleh Zulaikha dalam

⁶⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontemporer*, 49.

⁶⁹ Ibn Manzur. Dar Sader- Arabic language. Bibliographic information. Title, Lisan al-'Arab. 1990, Beirut.

⁷⁰ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 75

upaya untuk menggoda Yusuf dan kemudian menuduhnya berbuat salah ketika usahanya ditolak.⁷¹ Al-Thabari juga menafsirkan bahwa penggunaan kata tersebut menyoroti kecerdikan dan kelicikan dalam rencana Zulaikha, yang hampir saja mencelakakan Nabi Yusuf jika tidak dibuktikan melalui bukti fisik berupa baju yang terkoyak di belakang.⁷² Dalam analisis linguistik ini, para ulama sepakat bahwa penggunaan kaid dalam Surah Yūsuf ayat 28 mengacu pada tindakan Zulaikha secara spesifik, bukan semua wanita. Menurut Ibn Katsir, konteks ayat ini menunjukkan betapa besar upaya Zulaikha dalam merencanakan tindakannya, yang pada akhirnya justru mengarah pada pengungkapan kebenaran dan keadilan bagi Yusuf. Tafsir Ibn ‘Ashur juga menambahkan bahwa tipu daya ini adalah contoh bagaimana rencana jahat manusia bisa terungkap dan dipatahkan oleh tanda-tanda fisik yang jelas, seperti baju Yusuf yang terkoyak di belakang.

Dalam konteks Sosial dan Budaya pada masa tersebut, posisi perempuan dalam masyarakat Mesir kuno memiliki kompleksitas tersendiri. Perempuan bangsawan seperti Zulaikha memiliki kekuasaan dan pengaruh yang signifikan.⁷³ Tindakan Zulaikha mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas yang dimilikinya untuk memenuhi keinginan pribadinya. Secara sosial, pada masa turunnya ayat ini, Mesir adalah salah satu peradaban besar dengan struktur sosial yang kompleks.

⁷¹Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'azim*. Lebanon: Dar Al-Kotot Al-Ilmiyah, 2006, 16.

⁷² Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Li Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam, 2008, 54.

⁷³ Qutb, S. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1982.

Wanita bangsawan seperti Zulaikha memiliki kekuasaan yang signifikan, tetapi juga hidup dalam lingkungan yang sangat patriarkal di mana reputasi dan kehormatan adalah hal yang sangat penting. Zulaikha, sebagai istri Al-Aziz, mewakili kelas elit yang terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk melalui cara-cara yang manipulatif.

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kisah ini menunjukkan kontras antara keteguhan moral Nabi Yusuf dan dekadensi moral dari lingkungan di sekitarnya, terutama dalam hal pengaruh kekuasaan dan kekayaan.⁷⁴ Yusuf diposisikan sebagai simbol kebenaran yang tak tergoyahkan, sementara Zulaikha menggambarkan bagaimana kekuasaan bisa disalahgunakan untuk tujuan yang salah

Menurut Fazlur Rahman, kisah ini juga menggambarkan dinamika sosial di mana moralitas individu diuji dalam menghadapi godaan dan tekanan dari otoritas yang lebih tinggi.⁷⁵ Nabi Yusuf digambarkan sebagai sosok yang teguh dalam prinsip dan moralitasnya, meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit dan berpotensi merugikan dirinya.

B. Signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari Tipu Daya

Wanita dalam Konteks Turunnya Ayat

Setelah memahami makna historis dari "tipu daya" dalam ayat ini, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi signifikansi fenomenal historisnya. Pada masa itu, peristiwa ini menunjukkan bagaimana pengaruh

⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 80

⁷⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 85.

perempuan dalam konteks kekuasaan dan keluarga bisa membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif.

Dalam masyarakat Arab saat itu, kisah ini mungkin digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan kekuatan dan pengaruh perempuan dalam rumah tangga. Namun, al-Qur'an tidak menyudutkan wanita secara umum. Kisah ini lebih bersifat kontekstual, menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, tipu daya bisa muncul sebagai strategi untuk mempertahankan atau mencapai sesuatu, baik oleh pria maupun wanita.

Analisis ini mengungkapkan bahwa signifikansi fenomenal dari ayat ini adalah untuk memberikan pelajaran moral tentang kejujuran dan kehormatan, serta menunjukkan bahwa tindakan manipulatif akan terungkap dan dihakimi dengan adil. Signifikansi fenomenal historis dari ayat ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Pelajaran Moral tentang Integritas dan Kesabaran

Kisah ini memberikan pelajaran penting tentang integritas dan kesabaran dalam menghadapi fitnah dan ketidakadilan.⁷⁶ Nabi Yusuf menunjukkan keteguhan iman dan moral yang tinggi dengan menolak godaan Zulaikha dan tetap sabar meski difitnah dan dipenjara akibat peristiwa ini. Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa pesan utama dari ayat ini adalah keadilan Allah yang akhirnya terwujud meskipun Yusuf sempat dijebloskan ke dalam penjara.⁷⁷ Ayat ini memberikan pelajaran bahwa

⁷⁶ Amina Wadud, *"Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective"*, Oxford University Press, 1999, 39.

⁷⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 107.

pada akhirnya, keadilan akan menang meskipun kebenaran mungkin tertunda dalam pengungkapannya.

Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir "*Fi Zilalil Quran*", peristiwa ini menggambarkan ujian berat yang dihadapi oleh orang-orang beriman, dan bagaimana keteguhan iman serta kepercayaan kepada Allah akan membawa kepada kemenangan dan pembebasan pada akhirnya.⁷⁸

2. Kritik terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan

Kisah ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, di mana Zulaikha, sebagai istri Al-Aziz, menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi keadaan demi melindungi reputasinya Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hal ini adalah peringatan bagi siapa pun yang memiliki otoritas agar tidak menggunakan kekuasaan mereka untuk tujuan yang tidak adil atau merugikan orang lain. Al-Qurtubi menyoroti bahwa ayat ini mengajarkan tentang bahaya ketika kekuasaan digunakan untuk tujuan yang salah dan bagaimana keadilan akhirnya terungkap meskipun ada upaya untuk menutupinya.⁷⁹ Kisah ini juga menunjukkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat diungkapkan dan diperbaiki melalui intervensi ilahi. Dalam konteks modern, pesan ini relevan dalam berbagai situasi, termasuk dalam politik, hukum, dan hubungan sosial di mana kekuasaan sering kali digunakan untuk menekan mereka yang lebih lemah

⁷⁸ Asma Barlas, "*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*", University of Texas Press, 2002, 14.

⁷⁹ Al-Qurtubi, "*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*", Dar al-Kutub al-Misriyyah, Kairo.1967, 10.

3. Pemahaman tentang Tipu Daya sebagai Sifat Manusiawi, Bukan Gender Spesifik

Penting untuk dicatat bahwa istilah "tipu daya kalian" dalam ayat ini secara spesifik ditujukan kepada Zulaikha dan para wanita yang mendukungnya dalam konteks cerita tersebut, dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sifat umum semua wanita. Menurut Amina Wadud, seorang sarjana tafsir feminis, generalisasi negatif terhadap wanita berdasarkan ayat ini adalah interpretasi yang keliru dan tidak mempertimbangkan konteks spesifik cerita. Wadud menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dalam konteksnya untuk menghindari bias gender dalam interpretasi.⁸⁰

Dalam konteks modern, kisah ini tetap relevan, terutama dalam isu terkait dengan penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi dalam hubungan sosial. Di berbagai kasus, orang dengan kekuasaan atau status sosial tinggi sering kali memiliki kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi orang lain, namun hal ini tidak selalu dilakukan dengan tujuan yang adil. Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha ini memberikan pelajaran penting bagi dunia modern mengenai bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan perlunya menjaga integritas moral di segala situasi. Lebih lanjut, pemahaman mengenai "tipu daya" dalam ayat ini juga relevan untuk menghindari generalisasi sifat negatif terhadap perempuan.. Penggunaan tipu daya dalam narasi al-Qur'an bukanlah hal yang asing.

⁸⁰ Amina Wadud, *"Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective"*, Oxford University Press, 1999, 43.

Banyak kisah yang melibatkan *kaid* atau tipu daya, baik dari sisi manusia maupun dari sisi Allah dalam menggagalkan rencana jahat manusia. Dalam kisah Yusuf, tipu daya Zulaikha adalah bagian dari ujian yang harus dihadapinya sebelum akhirnya dia dibebaskan dari penjara dan diangkat sebagai pemimpin di Mesir. Menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya "*God and Man in the Qur'an*", konsep tipu daya dalam al-Qur'an sering kali digunakan untuk menggambarkan dinamika moral antara manusia dan Tuhan, di mana tindakan manipulatif manusia akan selalu terungkap oleh keadilan Tuhan yang lebih besar.⁸¹ Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa *kaid* dalam ayat ini adalah bagian dari narasi yang lebih luas tentang keadilan dan kebenaran dalam al-Qur'an. Dengan melihat konteks historis dan signifikansi fenomenal dari ayat ini, kita belajar bahwa nilai-nilai al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam prinsip keadilan yang adil gender serta perlindungan terhadap kekuasaan yang mungkin disalahgunakan, baik dalam ranah domestik maupun profesional. Pendekatan *Ma'na cum Maghza* memungkinkan teks al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Yusuf, untuk tetap relevan dan mendukung nilai-nilai keadilan sosial yang inklusif.

C. Kontekstualisasi Makna Tipu Daya Wanita (*al-maghzā al-mutaharrik*) dalam Fenomena Sosial Kontemporer

Langkah terakhir dalam pendekatan Ma'nā Cum Maghzā adalah mengkontekstualisasikan makna historis dan fenomenal dari ayat ini ke dalam

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 13*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, 14.

konteks sosial kontemporer. Dalam masyarakat modern, terutama dengan adanya kesetaraan gender dan hak-hak wanita yang lebih diakui, penting untuk memahami bahwa ayat ini tidak bisa digunakan untuk menyudutkan atau menjustifikasi diskriminasi terhadap wanita. Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa "tipu daya" dalam ayat ini harus dipahami sebagai sifat manipulatif yang bisa dimiliki oleh siapa saja, baik pria maupun wanita. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya integritas, kebenaran, dan keadilan dalam hubungan manusia, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.

Tipu daya dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang buruk dan negatif, selain itu tipu daya seringkali dilakukan kecoh dan curang hingga merugikan orang lain. Dalam kamus al-Mu'jam Al-Waseet, tipu daya (al-Kaydu) dianalogikan dengan kata al-Baghyu ataupun adz-zalim yang berarti perbuatan yang dzalim. Sedangkan dalam kitab tashrif kata al-kaydu mengikuti wazan fa'ala-yaf'ulufa'lan bab awal Tsulasi Mujarrad. Dalam pendapat Mufassir Klasik, kata tipu daya awalnya bermakna tagtiyah asy-syai' (menutupi sesuatu hingga tidak kelihatan). Imam athThabari dalam kitab al-Bayan 'at-Ta'wil al-Qur'an mengungkapkan bahwa orang-orang yang melakukan tipu daya diberikan label kemusyrikan karena perbuatannya telah menutupi keseluruhan hatinya.⁸² Hal ini pula senada dengan apa yang disampaikan pada QS. Ibrahim Ayat 46: *"Bahwa orang-orang yang mendzalimi dirinya sendiri dengan kebohongan terhadap Allah sungguh telah*

⁸² Ibnu Manzur, Lisanul Arab (Beirut: Darul Fikri, 2003), 79.

*menjadi musyrik, Allah mengetahui kemusyrikan dan kebohongan tersebut”.*⁸³

Kemudian Imam al-Baghawy dalam kitab tafsirnya al-Ma’alim al-Tanzil al-Qur’an menuturkan bahwa kata tipu daya apabila dilihat dari aspek bahasa adalah *sitru asy-syai’* (menutupi sesuatu). Apabila kata tipu daya disifati pada objek tanaman, maka ia menutupi biji-bijian dari alam, juga bisa disifati pada objek malam yang menutupi manusia dan awan karena ia menutupi bumi dari sinar matahari. Sebagaimana diterangkan Imam al-Ghazali bahwa tipu daya yang dilakukan oleh manusia adalah perilaku yang jahat, kotor, dan mencurangi sesuatu dengan muslihat. Sedangkan tipu daya Allah merupakan *istidraj* yakni membiarkan pelakunya terlebih dahulu, kemudian Allah balas dengan tipu daya yang lebih dahsyat.⁸⁴ Adapun ulama tafsir modern lainnya seperti Quraish Shihab memberikan penafsiran tipu daya yakni mengalihkan atau memindahkan sesuatu dengan cara menipu atau menghendaki akan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi.⁸⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik benang kesamaan antar mufassir dalam menerangkan maksud tipu daya dengan penjelasan yang sangat progresif atau dengan bahasa lain menafsirkan makna al-Qur’an tidak hanya dari sudut pandang ilmu tafsir semata, akan tetapi juga mengaitkannya dengan perangkat lain seperti kaidah-kaidah kebahasaan yang sangat

⁸³ Suryana Alfathah, Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kata tipu daya dalam tafsir Shafwah Al-Al-Tafasir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, http://catalog.uinsby.ac.id//index.php?p=show_detail&id=81653

⁸⁴ Al-Baghwy, Al-Imam Muhyi As Sunnah Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas’ud, Tafsir Al-Baghwy (Ma’alim Tanzil), Vol. 2. Arab Saudi: Daar Thoyyibah, 23.

⁸⁵ Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 416

mempertimbangkan nilai keadaan dan situasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain dari beberapa tokoh di atas, Sayyid Qutub juga memberikan penegasan serupa terkait makna tipu daya adalah perilaku curang guna melancarkan muslihat dengan cara sembunyi-sembunyi guna menghendaki sesuatu yang buruk.

Berkesinambungan dengan pernyataan tersebut, dapat diambil titik tengah dengan kontekstualisasi makna kebahasaan dari tipu daya secara global adalah muslihat yang lancarkan dengan sungguh-sungguh guna memperdayakan orang lain. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali kata-kata yang mengandung unsur tipu daya. Hal itu sangat mudah ditemui dalam setiap surat di dalam al-Qur'an baik itu ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah ataupun sesudahnya. Dalam menganalisa ayat-ayat tersebut, setidaknya penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam dua buah terminologi sebagai berikut:

1. Terminologi Tipu Daya Tuhan

Perlu dipahami bahwa tipu daya Tuhan berbeda dengan tipu daya yang digencarkan kaum musyrik. Allah SWT memberikan tipu daya kepada orang-orang yang dzalim khususnya kaum musyrik tentunya sebagai bentuk balasan dari apa yang mereka siasati. Tipu daya yang berada dalam kekuasaan Allah SWT datang dalam bentuk perlindungan serta pertolongan kepada para Ambiyaa'ul Mursalin. Hal ini merupakan cerminan dari firman Allah SWT dalam QS. As-Syuraa ayat 40 bahwa *“Sesungguhnya balasan dari suatu tindak kejahatan adalah kejahatan*

yang semisalnya".⁸⁶ Namun meskipun demikian, terdapat pula penafsiran lain mengenai tipu daya yakni perencanaan yang Allah SWT datangkan sebagaimana permintaan Nabi Muhammad SAW dalam doanya "*Ya Allah berikanlah balasan kepadaku atas apa yang telah aku kerjakan dengan cara yang baik-baik, dan jangan pula kau timpakan kepadaku akan balasan dengan cara yang buruk*".

Dalam al-Quran dapat ditemui sebanyak 43 terminologi tipu daya yang dikaitkan dengan kekuasaan tuhan terhadap ayat-ayat yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrahnya Rasulullah SAW. Adapun ayat tersebut dapat ditemui pada QS. Ali-‘Imran ayat 54, QS. Al-Anfal ayat 30, QS. Ar-Ra’du ayat 33, QS. Al-A’raf ayat 99 dan 123, QS. Ibrahim ayat 46, QS. Ibrahim ayat 46, QS. An-Nahl ayat 26,45, dan 127, QS. Ghafir ayat 45, QS. Nuh ayat 22, QS. An-Naml ayat 50, 51, dan 70, QS. Yunus ayat 21, QS. Al- An’am ayat 123, dan 124, QS. Yusuf ayat 31, dan 102, QS. Fathir ayat 10 dan 43, QS. Saba’ ayat 33.⁸⁷

Ayat-ayat tipu daya yang digunakan oleh Allah SWT merupakan sebuah pilihan kata yang bertujuan untuk menggagalkan usaha orang-orang kafir, karena Allah SWT sejatinya maha kuasa dan maha mengetahui tindak tanduk manusia dalam melakukan segala sesuatu. Balasan tipu daya yang dilakukan oleh Allah tentunya cenderung lebih

⁸⁶ Shihabudin al-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim Wa al-Sab’I alMathani*, Beirut: Daar al-Fikr

⁸⁷ Muhammad Syarif Hasyim, *Wawasan al-Qur’an tentang tipu daya (Telaah Tematik atas ayat-ayat tipu daya dalam al-Qur’an)*, UIN Alauddin Makassar, <https://respositori.uin-alauddin.ac.id/688/>

rapi dalam mengagalkan segala upaya muslihat orang-orang kafir kepada Rasulullah SAW khususnya.

2. Terminologi Tipu Daya Kaum Musyrik

Tipu daya yang diplopori oleh orang-orang musyrik sudah bisa dipastikan merupakan siasat jahat dalam upaya menggagalkan misi dakwah utusan Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dicantumkan dalam QS. An-Nahl ayat 26 yang berbunyi: “Bahwa sesungguhnya ummatummat yang terdahulu kerap kali melakukan tipu daya terhadap Nabi-Nabi mereka”. Hal serupa pula yang dialami Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah dakwah kepada ummatnya, kaum-kaum musyrik selalu berusaha untuk menghalang Nabi Muhammad SAW bahkan berusaha untuk membunuhnya. Namun berkat kekuasaan Allah SWT dalam menjaga dan melindungi kekasihnya, segala upaya kaum musyrik nyatanya tidak pernah berhasil. Setiap jengkal rencana jahat yang dilakoni oleh orang-orang kafir selalu berhujung kekalahan. Seberapapun besarnya perancangan mereka alhasil tidak pernah mampu menandingi kekuasaan Allah SWT dalam bentuk apapun termasuk menandingi mukjizat Nabi Muhammad SAW yaitu *al-Quran al-Karim*.⁸⁸ Ayat-ayat tipu daya yang dilancarkan oleh kaum musyrik adalah muslihat buruk yang telah direncanakan untuk menangkap dan membunuh Rasulullah SAW. Namun meskipun demikian, berbagai usaha kaum musyrik senantiasa digagalkan oleh Allah SWT. Meskipun telah dilakukan berkali-

⁸⁸ Siti Nuril Inayah, Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafadz Tipu Daya, (Studi Atas Tafsir Al-Azhar), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1702>

kali bahkan dengan strategi yang sangat matang tetap saja niat buruk kaum musyrik dibatalkan oleh kehendak dan kekuasaan Allah SWT dalam menjaga kekasihnya Muhammad dalam mengemban misi dakwah kepada ummat Islam.⁸⁹

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang tipu daya yang dipelopori oleh orang-orang kafir yang jumlahnya sebanyak 33 kali. Ayat-ayat tersebut dapat ditemui dalam berbagai surat dan ayat berikut: QS. ArRa'du ayat 42, QS. An-Nahl ayat 26, 45 dan 127, QS. Al-'Araf ayat 123, QS. Ali-'Imran ayat 54, QS. Ibrahim ayat 46, QS. An-Nahl ayat 45. QS. Nuh ayat 22, QS. An-Naml ayat 50 dan 70, QS. Yunus ayat 21, QS. AlAnfal ayat 30, QS. Yusuf ayat 102, QS. Fathir ayat 10.

Fenomena sosial modern, interpretasi yang salah dari ayat ini sering kali digunakan untuk membenarkan perilaku patriarki atau mendiskreditkan wanita secara umum. Pendekatan Ma'nā Cum Maghẓā membantu menghindari hal ini dengan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks, sehingga relevansinya dalam masyarakat modern lebih tepat dan adil. Dalam konteks modern, kisah ini dapat diambil hikmahnya dalam beberapa aspek:

a. Relevansi dalam Isu Gender Kontemporer

Salah satu tantangan dalam mengkontekstualisasikan ayat ini dalam masyarakat modern adalah menghindari kesalahpahaman bahwa ayat ini menggambarkan sifat semua wanita sebagai penuh tipu

⁸⁹ Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an)*, Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 2011

daya. Dalam tafsir feminis kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Amina Wadud, sangat penting untuk melihat ayat ini dalam konteks spesifik kisah Yusuf dan Zulaikha, serta tidak menggeneralisasi sifat negatif kepada seluruh wanita.⁹⁰ Wadud juga menekankan bahwa banyak tafsir tradisional telah dibaca dalam kerangka patriarkal, yang memperkuat stereotip gender yang tidak adil. Dalam masyarakat modern, di mana kesetaraan gender adalah isu penting, interpretasi yang lebih adil dan inklusif dari ayat ini diperlukan. Ayat ini seharusnya dilihat sebagai kisah individu yang menunjukkan bagaimana setiap manusia, baik pria maupun wanita, memiliki potensi untuk bertindak dengan cara yang manipulatif jika didorong oleh hawa nafsu dan situasi sosial tertentu.

b. Nilai Integritas dalam Hubungan Sosial dan Kekuasaan

Kisah Yusuf dan Zulaikha tetap relevan dalam konteks modern ketika kita melihat banyak contoh di mana integritas moral diuji dalam hubungan sosial dan kekuasaan. Baik dalam konteks politik, bisnis, atau kehidupan pribadi, penting untuk selalu mempertahankan kejujuran dan integritas, bahkan ketika dihadapkan pada godaan untuk berbuat curang atau manipulatif. Menurut M. Quraish Shihab, secara umum moral dibutuhkan di saat kondisional, sehingga menurutnya moral adalah ketepatan dalam sikap pada kondisi tertentu, maksudnya dengan sikap yang sama belum tentu tepat pada kondisinya yang

⁹⁰ Amina Wadud, *"Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective"*, Oxford University Press, 1999, 47.

berbeda, sehingga moral yang dimaksud adalah ketepatan sikap atau kebijaksanaan berperilaku pada kondisi tertentu.⁹¹

c. Integritas dan Moralitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Kisah Nabi Yusuf mengajarkan pentingnya menjaga integritas dan moralitas meskipun dihadapkan pada godaan dan tekanan sosial.⁹² Nilai-nilai ini tetap relevan dalam kehidupan kontemporer, di mana individu seringkali dihadapkan pada situasi yang menguji prinsip dan etika mereka.

d. Menentang Penyalahgunaan Kekuasaan dan Posisi

Cerita ini juga mengingatkan tentang bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan pentingnya akuntabilitas.⁹³ Dalam dunia modern, hal ini relevan dalam berbagai konteks, termasuk politik, korporasi, dan hubungan interpersonal.

e. Perspektif Gender yang Adil dalam Interpretasi Teks Suci

Penting untuk menginterpretasikan teks-teks suci seperti al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks dan menghindari generalisasi yang dapat menyebabkan stereotip dan diskriminasi gender.⁹⁴ Penafsiran yang adil dan kontekstual membantu dalam mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Menurut Asma Barlas, interpretasi patriarkal terhadap teks-teks suci seringkali berasal

⁹¹ Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998), 253.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 13*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, 14.

⁹³ Asma Barlas, *"Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an"*, University of Texas Press, 2002, 22.

⁹⁴ Asma Barlas, *"Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an"*, University of Texas Press, 2002, 23.

dari pembacaan yang tidak mempertimbangkan konteks dan niat asli teks tersebut.⁹⁵ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutika yang sensitif terhadap isu-isu gender untuk mendapatkan pemahaman yang lebih inklusif dan adil.

- f. Menghadapi Fitnah dan Ketidakadilan dengan Kesabaran dan Kepercayaan kepada Tuhan

Kisah ini juga mengajarkan bagaimana menghadapi fitnah dan ketidakadilan dengan kesabaran dan kepercayaan kepada Tuhan.⁹⁶ Dalam konteks modern, individu seringkali menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, dan nilai-nilai ini dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan tersebut.



⁹⁵ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, University of Texas Press, 2002, 24

⁹⁶ Qutb, S. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1982.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Makna Historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari Tipu Daya Wanita dalam Surah Yūsuf Ayat 28, berdasarkan penelitian, "tipu daya" (kaid) dalam ayat ini merujuk pada tindakan Zulaikha yang berusaha memanipulasi situasi untuk menyalahkan Nabi Yusuf. Dalam konteks sejarah, istilah ini digunakan secara spesifik untuk menggambarkan tindakan Zulaikha, bukan sebagai generalisasi terhadap semua wanita. Ayat ini mengungkapkan bahwa Nabi Yusuf tetap menjaga integritasnya meskipun menghadapi fitnah dan manipulasi.
2. Dalam hal signifikansi Fenomenal Historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari Tipu Daya Wanita dalam Konteks Turunnya Ayat. Pada masa pewahyuan, ayat ini menjadi pelajaran moral bahwa keadilan pada akhirnya akan terungkap meskipun kebenaran dapat tertunda. Peristiwa ini juga mengkritik penyalahgunaan kekuasaan oleh Zulaikha dan menggambarkan pentingnya menjaga integritas di tengah tekanan sosial. Pesan utama ayat ini adalah bahwa kejujuran dan kesabaran akan membawa kepada pembebasan dan kemenangan.
3. Penelitian ini menjelaskan terkait Kontekstualisasi Makna Tipu Daya Wanita (*al-maghzā al-mutaharrik*) dalam Fenomena Sosial Kontemporer dalam konteks modern, ayat ini tidak dapat digunakan untuk

menjustifikasi pandangan negatif terhadap wanita secara umum. Sebaliknya, makna "tipu daya" perlu dimaknai secara spesifik sesuai konteks cerita. Pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā* menekankan bahwa pesan ayat ini adalah peringatan terhadap manipulasi dan fitnah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang gender. Hal ini relevan untuk menciptakan pemahaman yang lebih adil terhadap perempuan dalam isu-isu sosial dan budaya kontemporer.

B. SARAN

1. Kontribusi Penelitian:

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami istilah *kaid* (tipu daya) dalam Surah Yusuf ayat 28 melalui pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*. Dengan analisis yang menitikberatkan pada makna historis, signifikansi fenomenal, dan relevansi kontemporer, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang tidak hanya membantu mencegah stereotip negatif terhadap wanita, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keadilan gender dalam tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian lanjutan dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta memberikan panduan bagi umat Islam untuk memahami teks-teks Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan inklusif.

2. Keterbatasan Akademik:

Meski menawarkan perspektif yang inovatif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sumber data yang

digunakan masih terbatas pada literatur tafsir klasik dan modern, tanpa mencakup penelitian lapangan yang dapat memberikan wawasan empiris mengenai persepsi masyarakat kontemporer tentang istilah *kaid* dan pengaruhnya terhadap pandangan gender. Kedua, penelitian ini lebih terfokus pada analisis Surah Yusuf ayat 28, sehingga kurang membahas secara mendalam keterkaitan istilah *kaid* dengan ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan kajian, baik dari segi metodologi maupun objek analisis, guna memperkaya pemahaman yang lebih holistik.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Al-Hilali, Imad. *Ensiklopedia Wanita al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Qaf Media Kretiva. November 2019.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Li Al-Qurthubi*. Kairo: Pustaka Azzam. 2008.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, 1st edn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1992.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press. 2002.
- Drajat, H.Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana. 2017. [√ Download Kitab Ulumul Quran Pdf Dan Terjemah - Islamiques.net.](#)
- HS, Muhammad Alwi. *Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopr Kajian Hermeneutika Tafsir Indonesia*. (27 Maret 2021), [Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Hermeneutika Tafsir di Indonesia \(tafsiralquran.id\).](#)
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'azim*. Lebanon: Dar Al-Kotot Al-Ilmiyah. 2006.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Beirut: Darul Fikri. 2003.
- Manzur, Ibn. *Dar Sader- Arabic language. Bibliographic information. Title, Lisan*. Beirut: al-'Arab. 1990.
- Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, al-Jâmi" li Ahkâm alQur"ân, juz 11. hlm. 324.
- Qutb, S. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq. 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica. 1980.
- Rivani. *Perempuan dalam Prespektif tafsir Klasik dan Kontemporer*. (12 Januari 2021), [Perempuan dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer - Bincang Muslimah.](#)
- Salma. *Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya*. (Deepublish: 19 Mei 2021), [Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya \(penerbitdeepublish.com\).](#)

- Sari, Hanifa Puspita. *Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat Patriarki*. 10 Januari 2022, Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat Patriarki – Suyanto.id.
- Shaleh, Qamaruddin. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an)*. Bandung: CV. Diponegoro Bandung. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, Cet. VII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Subhan, Prof. Dr. Zaitun. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Depok: Kencana. 2015. Al-Qur'an dan Perempuan - Prof. Dr. Zaitunah Subhan - Google Buku.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'nā-cum-Magzhā Atas AL-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia. Februari 2023.
- Thabrani, Gamal. *Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam*, (11 Februari 2021-Revisi 27 April 2022), Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam - serupa.id.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Achamad Siddiq. 2021.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press. 1999.

JURNAL:

- Al-Baghwy, Al-Imam Muhyi As Sunnah Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Tafsir AlBaghwy (Ma'alim Tanzil)*, Vol. 2. Arab Saudi: Daar Thoyyibah, 23.
- Azizah, Anita Ulyati. "Konsep Makar (Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu", (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri purwokerto*, 2022).
- M.Sa'i, "Interpretation Of The Word Kaidakunna In Q.S. Yūsuf (12): 28 In The Interpretation Of Marāh Labīd: Study Of Ma'nā-cum-Magzhā" (*Jurnal*,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022). (Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

SKRIPSI/TESIS:

Alfathah, Suryana. *Penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata tipu daya dalam tafsir Shafwah Al-Al-Tafasir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=81653

Dinillah, M Sholih Al Mansur Hoithun Marro. “*Kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023).

Hasyim, Muhammad Syarif. *Wawasan al-Qur'an tentang tipu daya (Telaah Tematik atas ayat-ayat tipu daya dalam al-Qur'an)*. UIN Alauddin Makassar, <https://respositori.uin-alauddin.ac.id/688/>

Inayah, Siti Nuril. *Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafadz Tipu Daya, (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1702>

Royyani, Izza. “*Interpretasi Seksualitas Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 23-31 (Analisis Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)*”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

INTERNET:

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=28&to=28> diakses tanggal 28 oktober 2024

Jiwa Jurnalisme, <https://vt.tiktok.com/ZS83dtPS3/>, diakses pada tanggal 01 Mei 2023, pukul 21.04 WIB.

Lamongantikung, “*Begitu Dahsyat Tipu Daya Wanita*” <https://vt.tiktok.com/ZS83d9srx/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2023, pukul 11.54 WIB.

Siti Parhani, “*Antara Wanita dan Perempuan, Apa Bedanya?*”, Januari 06, 2021, [Antara Wanita dan Perempuan, Apa Bedanya? - Magdalene – Artikel Perempuan Berperspektif Feminisme/Gender.](#)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilma Nur Alifa

NIM : 201104010001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : FUAH

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Memberikan pernyataan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan tidak mengandung unsur menjiplak hasil dari orang lain. Hal tersebut dikecualikan bagi kutipan-kutipan yang disertai dengan sumber rujukan baik berbentuk footnote maupun daftar pustaka.

Jika dikemudian hari hasil penelitian ini mengandung unsur-unsur yang menjiplak hasil karya orang lain. Maka saya siap proses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dengan surat ini dibuat sebagai bentuk pernyataan keaslian tulisan. Surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 26 November 2024

Saya yang menyatakan



Hilma Nur Alifa
NIM. 201104010001

BIODATA PENULIS

Nama : Hilma Nur Alifa
NIM : 201104010001
Tempat. Tanggal lahir : Jember, 24 Juni 2002
Alamat : Dusun Karang Templek, RT 004/RW 019, Desa
Andongsari, Kec. Ambulu, Kab. Jember, Jawa Timur
Email : hilmaalifa40@gmail.com
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Riwayat Pendidikan : 1. TK Nawa Kartika Sari (2005-2008)
2. MI 29 Miftahul Ulum Kauman Ambulu (2008-2014)
2. MTS Ma'arif Ambulu (2014-2017)
3. MA Ma'ariif Ambulu (2017-2020)
4. UIN KHAS JEMBER (2020-2024)